

**EKSPERIMENTASI KONSELING INDIVIDU
MENGUNAKAN TEKNIK *SYMBOLIC MODELING*
TERHADAP PERCAYA DIRI KEAKTIFAN
BELAJAR PADA PESERTA DIDIK DI
SMK NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun Oleh:

**CICIH ASIYAH
NPM: 1911080045**



**Program Studi: Bimbingan
dan Konseling Pendidikan
Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGER (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023M**

**EKSPERIMENTASI KONSELING INDIVIDU
MENGUNAKAN TEKNIK *SYMBOLIC MODELING*
TERHADAP PERCAYA DIRI KEAKTIFAN
BELAJAR PADA PESERTA DIDIK DI
SMK NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun Oleh:

**CICIH ASIYAH
NPM: 1911080045**

**Program Studi:
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)**

**Pembimbing I : Andi Thahir, S. Psi., M.A.,Ed.D.
Pembimbing II : Iip Sugiharta, M.Si**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGER (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023M**

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian berupa keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kemauannya, bahagia, optimis dan bertanggung jawab. Keyakinan terhadap diri sendiri, baik perilaku, emosi, motivasi yang berasal dari dalam diri maupun hati nurani untuk dapat melakukan sesuatu dengan rasa percaya diri yang baik, seseorang yang dapat memahami dirinya dengan baik, dan seseorang yang dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Dengan percaya diri, seseorang mampu mengatasi tantangan baru, percaya diri dalam situasi sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa khawatir dengan berbagai situasi dan kondisi. Setiap orang memiliki tingkat percaya diri yang berbeda-beda. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menganalisis rasa percaya diri terhadap keaktifan belajar pada peserta didik melalui konseling individu dengan teknik *symbolic modeling* di SMK Negeri 6 Bandar Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan menggunakan satu subjek penelitian, dengan desain A-B-A, dimana peneliti melakukan penelitian selama 12 kali pertemuan. Pada tahap pertama peneliti melakukan pertemuan Baseline (A1) sebanyak 3 kali, tahap kedua peneliti memberikan *treatment* pada fase Intervensi (B) sebanyak 6 kali pertemuan, dan tahap ketiga yaitu *Baseline* (A2) sebanyak 3 kali pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku percaya diri terhadap keaktifan belajar pada peserta didik berinisial AS. Pada fase *Baseline* (A1) mengalami penurunan, pada fase Intervensi (B) setelah diberikan *treatment* (perlakuan) dengan teknik *symbolic modeling* menunjukkan peningkatan perilaku percaya diri terhadap keaktifan belajar. Kemudian yang terakhir pada fase *Baseline* (A2) tanpa intervensi menunjukkan peningkatan atau perbaikan yang stabil. Dengan persentase *overlape* sebesar 0%, sesuai dengan kriteria *overlape*

dimana semakin kecil hasil *overlape* maka semakin baik efek yang diberikan intervensi kepada peserta didik, dan dapat dikatakan bahwa konseling individu dengan teknik *symbolic modeling* dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap keaktifan belajar pada peserta didik di SMK Negeri 6 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Konseling Individu, *Symbolic Modeling*, Percaya Diri, Keaktifan Belajar



ABSTRACT

Confidence is one aspect of personality in the form of belief in one's own abilities so that they are not influenced by other people and can act according to their will, be happy, optimistic and responsible. Confidence in oneself, both behavior, emotions, motivation that comes from within and conscience to be able to do something with good self-confidence, someone who can understand himself well, and someone who can actualize his potential. With confidence, a person is able to overcome new challenges, is confident in difficult situations, and is able to develop a positive attitude without worrying about various situations and conditions. Everyone has a different level of confidence. The goal to be achieved from this research is to analyze the self-confidence of students' active learning through individual counseling with symbolic modeling techniques at SMK Negeri 6 Bandar Lampung.

This research is a Single Subject Research (SSR) study using one research subject, with an A-B-A design, where researchers conduct research for 12 meetings. In the first stage the researcher conducted Baseline (A1) meetings 3 times, the second stage the researchers provided treatment in the Intervention phase (B) 6 meetings, and the third stage, namely Baseline (A2) 3 meetings. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation.

Based on the results of the study, it showed that there was an increase in self-confidence towards active learning in students with the initials AS. In the Baseline phase (A1) it decreased, in the Intervention phase (B) after being given treatment with symbolic modeling techniques it showed an increase in confident behavior towards active learning. Then the latter in the Baseline phase (A2) without intervention shows a steady increase or improvement. With an overlap percentage of 0%, according to the overlap criteria where the smaller the overlap result, the better the effect given by the intervention to students, and it can be said that individual counseling with symbolic modeling techniques can be declared effective in

increasing self-confidence in active learning in students at SMK Negeri 6 Bandar Lampung.

Keywords: Individual Counseling, Symbolic Modeling, Confidence, Learning Activeness



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Cicih Asiyah

NPM : 1911080045

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **“EKSPERIMENTASI KONSELING INDIVIDU MENGGUNAKAN TEKNIK SYMBOLIC MODELING TERHADAP PERCAYA DIRI KEAKTIFAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG”**. Ini sepenuhnya karya penyusunan sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiarisme dan karya orang lain serta tidak menjiplak atau mengutip dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam komunitas ilmiah. Atas pernyataan ini, penyusun bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dikenakan kepada karya ini apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika ilmiah dalam karya ini, atau adanya hukuman dari pihak lain terhadap keaslian karya penyusunan ini.

Demikian surat ini di tulis agar dapat dipahami.

Bandar Lampung, 19 Mei 2023

Penulis



Cicih Asiyah

1911080045





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Eksperimentasi Konseling Individu
Menggunakan Teknik Symbolic Modeling
Terhadap Percaya Diri Keaktifan Belajar Pada
Peserta Didik Di SMK Negeri 6 Bandar Lampung
Nama : Cicih Asiyah
NPM : 1911080045
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
(BKPI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015

Pembimbing II

Iip Sugiharta, M.Si
NIP. -

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtafno, M.S.I
NIP. 197907012009011014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: Eksperimentasi Konseling Individu Menggunakan Teknik Symbolic Modeling Terhadap Percaya Diri Keaktifan Belajar Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 6 Bandar Lampung. Disusun oleh: **Cicih Asiyah, NPM: 1911080045**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling dan Pendidikan Islam (BKPI)**. Telah diujikan pada hari/tanggal: Rabu, 21 Juni 2023.

TIM PENGUJI MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Dr. Ali Murtadho, M.S.I

Sekretaris : Deti Elice, M.Pd

Penguji Utama : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

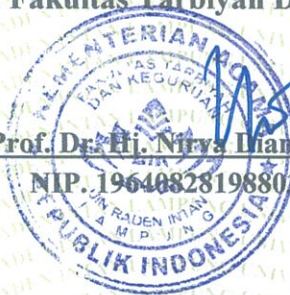
Pembahas Pendamping I : Andi Thahir, S.Psi., M.A.,Ed. D

Pembahas Pendamping II: Iip Sugiharta, M.Si

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Iliana, M.Pd.

NIP. 196408281988052002



MOTTO

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*”. (Q.S. Yusuf ayat 87).¹



¹ AR Rahim, *Kementerian Agama Republik Indonesia Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (CV Pustaka Jaya Ilmu, 2019).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan do'a, usaha, dan keikhlasan, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Alhamdulillah, dengan kerendahan hati, perasaan haru dan rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung serta menyemangati saya selama saya kuliah:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Wartani dan Mamah Yayat yang saya cintai dan saya banggakan, dengan perjuangan luar biasa dan Do'a yang telah diberikan agar segala sesuatu yang dilakukan anakmu dipermudah. Terima kasih yang tak terkira karena telah mencintai, mendidik, mendukung, dan membesarkan saya dengan cinta dan kasih sayang, dan selalu mendo'akan kesuksesan untuk anak-anaknya, dan selalu membimbing dan menyemangati saya dalam menjalani hidup ini. Terima kasih Bapak yang telah berjuang keras dengan kesabaran dan segala pengorbanan yang tidak dapat saya tebus dengan apapun, terima kasih atas semua yang telah engkau berikan, atas restu dan untaian do'a yang tiada henti. Terima kasih atas nasehat, cinta dan kasih sayang, serta dukungan moril dan materil yang tidak pernah lelah mendorong saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu bentuk pengabdian saya, ungkapan kasih sayang dan sebagai hadiah atas kesungguhan saya untuk membalas jasa Bapak dan Ibu yang tidak akan pernah bisa terbalaskan.
2. Nenekku Khadijah dan Kakekku Dirga, terima kasih selama ini telah memberikan semangat, motivasi hidup selama menuntut ilmu, dan selalu mendo'akanku.
3. Adikku tercinta Taniya Dwi Salwa dan Aulia Chantika, Aa Deni Permana, terima kasih telah selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi, serta keluarga besar Balak dan Ibu, terima kasih telah memberikan Do'a dan dukungan sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Terimakasih untuk diriku, terima kasih sudah bisa berjuang sampai titik ini.
5. Almamater kebanggaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, terima kasih banyak atas pengalaman dan ilmu luar biasa yang telah diberikan.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap peneliti adalah Cicih Asiyah lahir di Kepayang, 02 Februari 2001, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Wartani dan Mamah Yayat.

Memulai pendidikan dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Rindang Makmur lulus tahun 2007, dan melanjutkan SD Negeri 1 Kelawi lulus tahun 2013, melanjutkan SMP Negeri 1 Bakauheni lulus tahun 2016, kemudian melanjutkan SMK Negeri 1 Bakauheni lulus tahun 2019.

Tahun 2019 peneliti diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) masuk melalui jalur undangan SPAN-PTKIN di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. Pada awal tahun, tepatnya bulan maret 2020 sampai pertengahan tahun 2022 terjadi pandemi *covid-19* yang mengharuskan proses perkuliahan secara daring (*online*). Pada tahun 2021 penulis membuka Bimbingan Belajar di rumah (Les privat). Selama perkuliahan secara daring (*online*) penulis berjualan online-shop.

Peneliti mengikuti UKM-F Ibroh, pada tahun 2022 peneliti menjabat sebagai Bendahara Devisi Bidang Ekonomi Organisasi (BEO). Pada tahun 2022 peneliti melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) di Desa Betung Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung selama 40 hari, penulis juga melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 2 Bandar Lampung selama 40 hari.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Eksperimentasi Konseling Individu Menggunakan Teknik *Symbolic Modeling* Terhadap Percaya Diri Keaktifan Belajar Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 6 Bandar Lampung”.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatuallahi wabarakatuh

Alhamdulillahilahirabil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Eksperimentasi Konseling Individu Menggunakan Teknik *Symbolic Modeling* Terhadap Percaya Diri Keaktifan Belajar Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 6 Bandar Lampung”**. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi besar Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam yang syafaatnya diharapkan di Yaumul akhir.

Peneliti menyadari bahwa manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan berbagai pihak tidak dapat diselesaikan dan berjalan dengan baik, maka pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Dr.Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag, Dr. Guntur Cahya Kesuma, M.A, Dr. H. Subandi, M.M, selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
4. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

5. Indah Fajriani, M.Psi selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
6. Andi Thahir, S.Psi., M.A.Ed. D selaku Pembimbing I (satu) yang telah membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Iip Sugiharta, M.Si selaku Pembimbing II (dua) yang telah membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Bapak Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai harganya kepada penulis selama menuntut ilmu.
9. Seluruh staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, terima kasih telah membantu penulis dalam melengkapi persyaratan administrasi.
10. Ismargono, S.Pi., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 6 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, dan terima kasih juga kepada Ibu Septinisa, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam mengumpulkan data selama penelitian.
11. Untuk Bapak dan Mamah tercinta, Bapak Wartani dan Mamah Yayat, serta adikku tercinta Taniya Dwi Salwa dan Aulia Chantika, serta Aa Deni Permana, yang telah menemani penulis dari awal kuliah hingga akhir hayatnya.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan Puspa Indarti, Sabrina Auliya Zahra, Melda Yuliyanti, Dana Hardiansyah yang selalu memberikan masukan, dan tidak pernah lelah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Alifah Rohmah Sari dan Shafa Salsabila, terima kasih telah menemani penulis

selama penelitian, selalu menyemangati, memotivasi, dan mendukung penulis di setiap langkah.

13. Teruntuk sahabatku Ulfy Alwis Tiasari yang juga teman satu bimbingan yang selalu bersama dalam bimbingan dari awal hingga saat ini, yang selalu sabar menunggu untuk bersama, yang tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesah, tidak pernah lelah mendo'akan, dan selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Salsabila Alisa yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan semangat, nasihat, dan motivasi, serta mendukung saya di setiap langkah. Semoga kita bisa menjadi orang yang sukses dan kaya serta bahagia, Aamiin yaAllah.
14. Serta teman-teman keluarga besar BKPI kelas E, teman-teman dari KKN-DR Desa Betung, teman-teman dari PPL MAN 2 Bandar Lampung, teman-teman dari Pembimbing I dan Pembimbing II, teman-teman PPI, dan teman-teman komprehensif, terima kasih atas atas kebersamaan dan dukungannya selama ini, semoga silaturahmi kita tetap terjaga dan terjaga serta ilmu yang kita dapat bermanfaat, Aamiin yaaAllah.
15. Terima kasih juga kepada Mba Widi Setiawati, S.Pd, Kak Riyan Tobing S.Pd, dan Mba Sukma Nurjana S.Pd, yang telah sabar dan selalu menemani penulis.
16. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk diriku sendiri karena telah berjuang sampai titik ini.

Semoga Allah SWT membalas segala jasa dan kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi berkah bagi penulis dan semua pihak, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bandar Lampung, Mei 2023
Penulis

Cicik Asiyah
1911080045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN.....	ix
PENGESAHAN	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	17
G. Kerangka Berpikir	19
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	20
I. Sistematka Penulisan	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu	27
1. Pengertian Konseling Individu	27
2. Tujuan Konseling Individu	29
3. Fungsi Konseling Individu	31
4. Proses Konseling Individu.....	33
5. Tahapan-tahapan Konseling Individu	36
6. Keterampilan Dasar Konseling Individu.....	38
B. Teknik Symbolic Modeling.....	41
1. Pengertian Teknik Symbolic Modeling	41
2. Manfaaf Teknik Symbolic Modeling.....	42
3. Kelebihan Teknik Symbolic Modeling	44

4.	Beberapa Hal yang Harus Diperhatikan Dalam Teknik Symbolic Modeling	45
5.	Langkah-langkah Symbolic Modeling	47
C.	Percaya Diri.....	48
1.	Pengertian Percaya Diri	48
2.	Ciri-ciri Percaya Diri	49
3.	Faktor-faktor Penyebab Kurang Percaya Diri.....	50
4.	Proses Terbentuknya Rasa Percaya Diri	52
5.	Karakteristik Individu yang Percaya Diri	53
6.	Karakteristik Individu yang Tidak Percaya Diri ..	53
7.	Manfaat Percaya Diri.....	56
D.	Keaktifan Belajar.....	56
1.	Pengertian Keaktifan Belajar	56
2.	Hakikat Keaktifan Belajar	59
3.	Ciri-ciri Peserta Didik yang Aktif Dalam Belajar60	
4.	Jenis-jenis Aktivitas Dalam belajar	61
5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar	62

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B.	Desain Penelitian.....	65
C.	Tempat, Waktu, Setting Penelitian, dan Subjek Penelitian.....	71
1.	Tempat Penelitian.....	71
2.	Waktu Penelitian	72
3.	Setting Penelitian.....	72
4.	Subjek Penelitian.....	72
D.	Pemilihan Partisipan Penelitian	73
E.	Teknik Pengumpulan Data	75
1.	Observasi.....	75
2.	Wawancara.....	78
3.	Dokumentasi.....	79
F.	Variabel Penelitian	79
1.	Variabel Bebas	79
2.	Variabel Terikat.....	79

G. Definisi Operasional.....	80
H. Teknik Analisis Data.....	82
1. Analisis Dalam Kondisi.....	84
2. Analisis Antar Kondisi	85

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

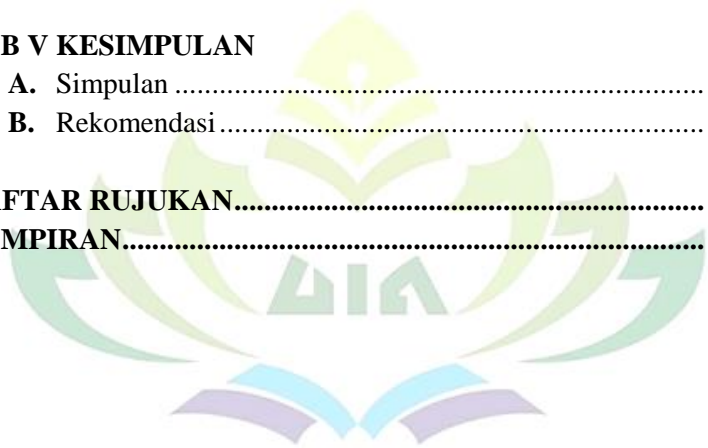
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	89
B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	90
C. Hasil Penelitian	92
1. Deskripsi Data	92
D. Analisis Data	98
1. Analisis Data Dalam Kondisi	101
2. Analisis Data Antar Kondisi.....	107
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	109
F. Keterbatasan Penelitian	115

BAB V KESIMPULAN

A. Simpulan	117
B. Rekomendasi.....	118

DAFTAR RUJUKAN.....	119
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	129
----------------------	------------



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Identitas Peserta Didik	14
Tabel 1.2 Lembar Observasi	76
Tabel 1.3 Hasil Observasi Pada Fase Baseline (A1)	93
Tabel 1.4 Hasil Observasi Pada Fase Intervensi (B).....	94
Tabel 1.5 Skor Baseline Pada fase Baseline (A2).....	98
Tabel 1.6 Rata-rata Hasil Observasi	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	19
Gambar 1.2 Grafik Desain A-B-A.....	67
Gambar 1.3 Grafik Keseluruhan Kondisi Perilaku Percaya Diri Keaktifan Belajar	100



LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Dengan Guru BK	130
Pedoman Wawancara Dengan Wali Kelas	131
Pedoman Wawancara Dengan Siswa.....	132
Surat Keterangan Validasi.....	133
Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).....	136
Lampiran Lembar Observasi	139
Surat Permohonan Mengadakan Penelitian	144
Surat Balasan Penelitian.....	145



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul menjelaskan lebih lanjut mengenai maksud dari proposal untuk menghindari kesalahpahaman makna, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu istilah yang terdapat dalam judul proposal yang berjudul “**Eksperimentasi Konseling Individu Menggunakan Teknik *Symbolic Modeling* Terhadap Percaya Diri Keaktifan Belajar Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 6 Bandar Lampung**”.

Penulis akan memberikan penegasan dan batasan-batasan masalah yang digunakan dalam proposal ini. Dibawah ini akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul, yaitu:

1. Eksperimentasi

Menurut Emmory, penelitian eksperimentasi adalah bentuk penyelidikan khusus yang digunakan untuk menentukan variabel apa dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Menurut konsep klasik, eksperimen merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh variabel perlakuan (variabel bebas) terhadap variabel dampak (variabel terikat).² Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara layanan konseling individu dengan teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan percaya diri terhadap keaktifan belajar pada peserta didik di SMK Negeri 6 Bandar Lampung.

2. Konseling Individu

Konseling individu, yaitu konseling individu yang membantu siswa dalam meringankan masalah pribadinya. Konseling individual adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru Bimbingan dan

² Amat Jaedun, ‘Oleh : Amat Jaedun’, *Metodologi Penelitian Eksperimen*, 2011, 0–12.

Konseling (konselor) kepada seorang konseli dalam rangka meringankan masalah pribadi konseli. Kemudian Sudrajad menyebutkan bahwa dalam suasana konseling individu, guru BK memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan konseli membuka diri setransparan mungkin.³

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konseling individu merupakan upaya yang diberikan oleh guru BK sebagai konselor di sekolah untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik sebagai konseli di sekolah untuk membahas dan meringankan masalah yang dialami peserta didik tersebut. Dalam penelitian ini, masalah yang dibahas adalah perilaku percaya diri terhadap keaktifan belajar.

3. Teknik *Symbolic Modeling*

Symbolic modeling merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik. Pendekatan ini dikemukakan oleh B.F Skinner dalam jurnal Irvan Usman, Meiske Puluhulawa, Mardia Bin Smith. Menurut pendekatan ini, pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon lingkungan dengan kendali terbatas, hidup dalam sifat deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan harkat dan martabatnya. *Symbolic modeling* disajikan melalui bahan tertulis, audio, video, film atau slide.⁴

Dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* merupakan teknik yang dapat digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan

³ M Fatchurahman, 'Problematik Pelaksanaan Konseling Individual', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3.2 (2018), 25–30.

⁴ Irvan Usman, Meiske Puluhulawa, and Mardia Bin Smith, 'Teknik Modeling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling', *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni*, 2017, 84–92 <<http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1273>>.

potensinya secara optimal dan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa tersebut.

4. Percaya Diri

Percaya diri menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yakin akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau (bahwa ia akan mampu memenuhi harapannya). Seseorang yang percaya diri, meyakini pendapat atau kelebihannya tanpa memerlukan bantuan orang lain, sehingga dapat melahirkan anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Dapat disimpulkan, rasa percaya diri merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa di sekolah. Percaya diri memberikan individu kemampuan untuk mengatasi tantangan baru, percaya pada dirinya sendiri dalam situasi sulit, mengatasi hambatan, mencapai hal-hal yang belum pernah dilakukan, untuk mengeluarkan bakat dan kemampuannya secara maksimal, dan tidak perlu khawatir tentang kegagalan.

5. Keaktifan Belajar

Dasar dari teori Bruner adalah ungkapan Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif ketika belajar dikelas. Konsepnya adalah belajar dengan menemukan (*discovery learning*), siswa mengorganisasikan materi pelajaran yang dipelajarinya dalam bentuk akhir sesuai dengan tingkat kemajuan berpikir anak. Guru harus memberikan keluasaan kepada siswa untuk menjadi pemecah masalah sehingga siswa

⁵ Darmawan Harefa, 'Peningkatan Prestasi Rasa Percaya Diri Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru IPA', *Media Bina Ilmiah*, 13.10 (2020), 1773–86.

terpacu dan terdorong untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman.⁶

Dapat disimpulkan, bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai proses belajar mengajar seperti ketika siswa berdiskusi, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya.

B. Latar Belakang Masalah

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut usianya adalah remaja. Pada masa ini para remaja mencoba berbagai hal dalam pekerjaan, pendidikan dan mereka berusaha mencari jati diri, terkadang dalam mencoba berbagai hal baru dalam kehidupannya terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan remaja. Hal ini dapat berdampak pada pembentukan konsep diri remaja yang pada akhirnya menimbulkan rasa percaya diri.

Percaya diri adalah keyakinan bahwa seseorang harus melaksanakan dan menyelesaikan tugas dalam lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Lie, menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar seorang anak dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Percaya diri adalah modal dasar untuk pengembangan potensi diri. Dengan percaya diri, orang akan dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri. Sehingga anak dapat menghadapi masalah yang dihadapinya.⁷

Dengan rasa percaya diri dapat membantu siswa untuk bersosialisasi dengan baik, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang-orang di lingkungan sekolah. Kepercayaan diri pada dasarnya adalah suatu keyakinan terhadap diri sendiri untuk dapat menanggapi segala sesuatu dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mastuti, menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang

⁶ Yulia Ayuningsih Salo, 'Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas Vii Smpn 6 Banda Aceh)', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16.3 (2017), 297-304 <<https://doi.org/10.17509/jpp.v16i3.4825>>.

⁷ Agung Riyadi, 'Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri Di SD Negeri 2 Wates', *BASIC EDUCATION*, 8.2 (2019), 176-88.

memungkinkannya mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.⁸

Masa remaja merupakan masa yang dilalui dalam setiap perkembangan individu. Masa perkembangan remaja adalah masa dalam perkembangan individu yang merupakan masa pencapaian kematangan mental, emosional, sosial, fisik dan pola peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga menimbulkan karakteristik yang berbeda antara remaja dan remaja. Perubahan yang terjadi pada masa remaja seperti pertumbuhan yang pesat baik secara fisik, psikis (stres, kecemasan, depresi) maupun secara sosial menimbulkan banyak masalah dan tantangan. Salah satu masalah yang banyak dirasakan dan dialami remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.⁹

Rasa percaya diri merupakan hal yang sangat penting diajarkan kepada setiap individu. Dengan percaya diri, anak mampu mengatasi tantangan baru, percaya diri dalam situasi sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengkhawatirkan berbagai situasi dan kondisi. Setiap orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri. Orang dengan rasa percaya diri yang tinggi bukanlah orang yang hanya merasa mampu (sebenarnya tidak mampu) tetapi adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungan. Sebaliknya seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan memiliki perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, memiliki rasa percaya diri yang lemah terhadap kemampuannya, anak suka menutup diri, tidak memiliki keberanian dan selalu dihantui rasa

⁸ Badrul Kamil, Mega Aria Monica, and A. Busthomi Maghrobi, 'Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik SMP Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training', *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5.1 (2018), 23 <<https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2663>>.

⁹ Emria Fitri, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil, 'Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi', *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4.1 (2018), 1–5 <<https://doi.org/10.29210/02017182>>.

takut. Oleh karena itu, kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak.¹⁰

Rasa percaya diri akan memperkuat motivasi untuk mencapai kesuksesan, karena semakin tinggi keyakinan akan kemampuan sendiri maka semakin kuat semangat untuk menyelesaikan pekerjaan. Kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuat mereka merasa mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa dikatakan berhasil jika mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya selama proses pembelajaran.¹¹

Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan pada diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam hidupnya dan bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri. Jika disederhanakan, Percaya diri adalah harapan yang ada dalam jiwa. Penuh percaya diri dan rasa mampu mewujudkan sesuatu dengan segala kemampuannya dan mempersembahkan yang terbaik. Ditambah lagi prosesnya yang baik dan berharap hasil yang terbaik.¹² Al-Qur'an sebagai referensi pertama juga secara jelas menekankan rasa percaya diri dalam beberapa ayat yang menunjukkan rasa percaya diri seperti Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 139 menjelaskan:

﴿ ١٣٩ ﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu lemah, dan janganlah (juga) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling

¹⁰ Asla De Vega, Hapidin Hapidin, and Karnadi Karnadi, ‘Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence)’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), 433 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>>.

¹¹ Andhega Wijaya, ‘Fleksibilitas Siswa Sekolah Dasar’, *Indonesian Journal of Primary Education*, 4.1 (2020), 118–23 <<https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i1.25136>>.

¹² Aya Mamlu’ah, ‘Konsep Percaya Diri Dalam Al Qurâ€™m An Surat Ali Imran Ayat 139’, Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman, *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1.1 (2019), 30–39.

tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman”. (Q.S. Ali-Imran: 139).¹³

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia kita tidak boleh lemah dan melihat diri kita sendiri dengan penuh kekurangan, karena Allah SWT telah menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Jadikan kekurangan sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas diri dengan percaya diri dan niat yang sungguh-sungguh maka kita akan berhasil. Dan dengan rasa percaya diri yang baik, siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan efektif.

Menumbuhkan rasa percaya diri itu penting. Cukup dengan membangun rasa percaya diri pada satu bidang kehidupan, maka akan menjalar ke seluruh aspek kehidupan kita. Terkadang rasa percaya diri bisa muncul secara berlebihan yang berujung pada kesombongan. Mereka yang merasa rendah diri biasanya berpura-pura memiliki kepercayaan diri yang kuat. Semakin dia merasa rendah diri, semakin dia muncul dengan rasa percaya diri yang salah. Kurangnya kecerdasan sosial ini membuatnya menjadi orang yang sombong. Rasa percaya diri dapat dibangun dan dikembangkan secara positif dan objektif sejak usia balita.¹⁴ Mengingat betapa pentingnya rasa percaya diri, maka setiap tempat dan suasana perlu dibangun secara optimal dan positif. Bagi orang tua dan pendidik diharapkan dapat membantu mengembangkan rasa percaya diri pada anak dan saling menyadari bahwa memiliki rasa percaya diri yang positif pada anak akan membawa manfaat bagi berbagai pihak.

Salah satu layanan yang dapat diberikan guru kepada siswa adalah layanan konseling individual. Layanan individu adalah layanan yang dilakukan untuk semua siswa yang dilakukan secara individual. Dengan pemberian layanan ini diharapkan siswa dapat mengatasi permasalahan yang telah mereka kerjakan.

¹³ Mardila Apriliana and Deswalantri Deswalantri, ‘Nilai-Nilai Karakter Dalam Kegiatan Pramuka Ditinjau Dari Sudut Pandang Islam’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.1 (2022), 2674–89.

¹⁴ Fani Juliyanto Perdana, ‘Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar’, *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8.2 (2019).

Menurut Maslow, kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi perkembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri. Sedangkan kurangnya rasa percaya diri akan menghambat perkembangan potensi diri. Sehingga orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu untuk menyampaikan ide, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain.¹⁵

Menurut Lauster, percaya diri adalah suatu sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas tindakannya, santun dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan pencapaian dan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Lauster menjelaskan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan dari orang lain, optimis dan bahagia.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap individu yang percaya pada kemampuannya sendiri untuk berperilaku seperti yang diharapkan sebagai perasaan percaya diri dalam tindakannya, bertanggung jawab atas tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki rasa percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: toleransi, tidak membutuhkan dukungan orang lain dalam setiap keputusan atau tugas, selalu optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan berprestasi yang kuat. Rasa percaya diri merupakan modal dasar bagi manusia untuk memenuhi

¹⁵ Desi Natalia Patioran, 'Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Aktualisasi Diri Pada Karyawan PT. Duta Media Kaltim Press (Samarinda Pos)', 2010, 10–18.

¹⁶ Gaol Paltiman Lumban, Muhammad Khumaedi, and Masrukan, 'Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri Pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama', *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6.1 (2017), 63–70.

kebutuhannya sendiri. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ar-Rum Ayat 22, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافَ الْأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.(Q.S. Ar-Rum: 22)¹⁷

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja sering digambarkan sebagai masa ombak dan angin topan karena mudah terpengaruh, selalu ingin mencoba hal baru, kesenjangan antara perkembangan fisik yang pesat sehingga terkesan besar dan belum diimbangi dengan perkembangan psikososial. Remaja juga akan mengalami perubahan emosi yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku. Perkembangan kepribadian masa transisi remaja dipengaruhi tidak hanya oleh orang tua dan lingkungan keluarga tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan teman-teman di luar sekolah.¹⁸

Bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan yang diberikan baik secara individu maupun kelompok, agar mereka mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan penunjang berbasis pada norma yang berlaku. Ada tiga jenis pelayanan dalam bimbingan dan konseling yaitu pelayanan

¹⁷ A Nurtamim Amin and M Erihadiana, ‘Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22’, *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.3 (2022), 895–900.

¹⁸ Mulyati Mulyati, ‘Penerapan Konseling Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Menurunkan Tingkat Kebiasaan Merokok Pada Siswa Di SMP’, *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2.1 (2018), 41 <<https://doi.org/10.31100/jurkam.v2i1.73>>.

perorangan, kelompok dan klasikal. Pemberian layanan disesuaikan dengan jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik.¹⁹ Pada hakekatnya konseling individu merupakan jantung dari layanan Bimbingan dan Konseling yang artinya pemberi layanan atau konselor harus mampu menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam proses konseling untuk mencapai tujuan konseling yang diharapkan secara efektif dan efisien.²⁰

Teknik *Symbolic Modeling* merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik. Pendekatan ini dikemukakan oleh B.F Skinner dalam pendekatan behavioristik, pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon lingkungan dengan kendali terbatas, hidup secara deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan harkat dan martabatnya.²¹ Teknik *symbolic modeling* merupakan teknik yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal dan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi siswa tersebut.

Adanya konseling individu dengan teknik *symbolic modeling* akan membantu siswa meningkatkan hubungan interpersonal dengan konselor/guru BK. Salah satu bentuk hubungan interpersonal dapat terjalin lebih baik jika siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi. Masalah ini harus diatasi agar siswa mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya. Berkenaan dengan kegiatan pendidikan baik interaksi sosial, hubungan perilaku terhadap teman sekelas bahkan dalam perilaku sosial siswa merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan guna mendukung sikap siswa dalam bertanya saat

¹⁹ M Sidik, 'Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smp Islam Integral', *JURNAL AS-SAID*, 1.2 (2021), 25–32.

²⁰ Universitas Pgrri and Adi Buana, 'Implementasi Keterampilan Konseling Dalam Layanan Konseling Individual Ayong Lianawati', 3 (2017), 85–92.

²¹ Resnandhi Arhab Maramis and Muhammad Japar, 'The Effect of Classical Guidance With Symbolic Modeling Techniques To Increase Student ' s Learning Motivation Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Symbolic Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', 2021, 793–804.

pembelajaran berlangsung dan bersosialisasi di lingkungan teman sebayanya. Maka dalam hal ini perlu adanya layanan konseling individual khusus bagi siswa yang memiliki perilaku percaya diri terhadap keaktifan belajar dengan menggunakan teknik *symbolic modeling* guna mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa.²²

Siswa adalah orang yang sedang menjalani proses perkembangan yang memiliki ciri, kebutuhan, dan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Teknik *symbolic modeling* merupakan salah satu cara konseling dari pendekatan perilaku. Teknik *symbolic modeling* adalah metode atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, power point, dan sebagainya.²³ Penggunaan teknik *symbolic modeling* dalam layanan konseling individu bertujuan agar siswa berani bertanya dan berani mengemukakan pendapat, tidak malu saat berkomunikasi dengan teman, berani tampil ke depan kelas saat diminta guru untuk maju dan berbicara di depan kelas, serta menghilangkan kecemasan saat guru mengajukan pertanyaan.

Dasar dari teori Bruner adalah ungkapan Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif saat belajar di kelas. Konsepnya adalah belajar dengan menemukan (*discovery learning*), siswa mengorganisasikan bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir sesuai dengan tingkat kemajuan berpikir anak. Guru harus memberikan keluasaan kepada siswa untuk menjadi pemecah masalah sehingga siswa didorong dan disemangati untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman.²⁴ Dapat disimpulkan, bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai proses belajar mengajar seperti ketika siswa berdiskusi, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya.

²² Muhammad Wildan Romdhoni and Nurul Faizah, 'Efektivitas Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya', *Transformatif*, 2.1 (2018), 374 <<https://doi.org/10.23971/tf.v2i1.917>>.

²³ Ilham Muharam, Niken Susilowati, and Muya Barida, 'Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Modeling Simbolik Dalam Meningkatkan Self Efficacy Karir Siswa SMA Negeri 1 Rumbio Jaya', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.5 (2022), 2053–59.

²⁴ Salo.

Keaktifan dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk mencapai prestasi belajar. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga pada dasarnya siswa suka bertanya. Rasa percaya diri pada siswa mendorong rasa ingin tahu untuk bertanya dan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan prestasi belajar. Keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran yang efektif. Ketika rasa percaya diri muncul, siswa merasa bebas untuk menunjukkan kemampuannya, aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas tanpa takut gagal. Kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan pemikiran mereka tanpa takut gagal mendorong siswa untuk lebih aktif.²⁵

Proses konseling individual mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan konseli karena dalam konseling individual konselor berusaha memperbaiki sikap siswa secara tatap muka untuk menghasilkan perbaikan pada diri klien, baik cara berpikir, perasaan, sikap, maupun perilaku²⁶. Dengan adanya konseling individual menggunakan teknik *symbolic modeling* akan membantu siswa meningkatkan hubungan interpersonal dengan konselor/guru BK. Salah satu bentuk hubungan interpersonal dapat terjalin lebih baik jika siswa memiliki rasa bertanya ketika pembelajaran berlangsung dengan baik.

Pemahaman diri merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh setiap siswa dalam upaya meningkatkan kapasitasnya dan memanfaatkan fasilitasi layanan pendidikan pada satuan pendidikan formal yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memberdayakan siswa sebagai konseli. Menurut Hartono, pemahaman diri siswa merupakan pengenalan secara mendalam terhadap potensi diri yang dimiliki yang meliputi ranah

²⁵ Maman Achdiyat and Kartika Dian Lestari, 'Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Siswa Di Kelas', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6.1 (2016), 50–61 <<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.752>>.

²⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2019).

minat, kemampuan, kepribadian, nilai dan sikap.²⁷ Karena pemahaman diri termasuk dalam sifat percaya diri, maka perlu diadakan upaya untuk mencegah rendahnya rasa percaya diri siswa dalam proses perkembangannya. Dalam upaya membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa disini penulis menggunakan layanan konseling individu dengan teknik symbolic modeling untuk meningkatkan percaya diri terhadap keaktifan belajar untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa (AS).

Keuntungan dari peningkatan kepercayaan diri melalui layanan konseling individu adalah individu yang melakukan perubahan mampu mengendalikan masalah dan mampu melakukan perubahan sendiri. Individu melakukan perubahan sesuai dengan keinginan dan keinginan yang datang dari dirinya sendiri, proses perubahan akan berlangsung lama dan dapat diterima oleh dirinya sendiri.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nindy Galuh Setiani dengan judul “*Eksperimentasi Konseling Individu Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik*”. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis, sehingga juga mendukung penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan teknik Assertive Training.²⁸

“.....Berdasarkan pengamatan atau observasi peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 6 Bandar Lampung kelas X UPW pada tanggal 4 November 2022, pada umumnya AS mudah bosan dengan pembelajaran yang tidak bervariasi atau monoton, proses pembelajaran yang dilakukan untuk guru kelas sudah bagus tapi masih ada beberapa yang kurang. Sehingga AS merasa bosan dalam belajar terutama dalam mengembangkan rasa

²⁷ Dian Najma Zahiroh, ‘Penggunaan Teknik Manajemen Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa SMA’, *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1.1 (2020), 47–52.

²⁸ Iip Sugiharta and M Si, ‘Eksperimentasi Konseling Individu Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik’, 2021.

percaya diri yang seharusnya membutuhkan media baru atau metode pembelajaran yang mendukung proses rasa percaya diri AS. AS masih belum berani atau masih malu-malu terutama dalam hal aktif belajar di kelas dan dalam berinteraksi”.²⁹

“.....Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK Rasa percaya diri siswa (AS) cukup baik, Mba, karena terlihat siswa disini dalam satu kelas tidak banyak, hanya 28-30 siswa. Untuk kelas X UPW jumlah siswanya adalah 28 siswa dimana jumlah siswa laki-laki 13 orang dan jumlah siswa putri 15 orang. Kemudian dari 28 siswa yang sangat terlihat dalam perilaku sehari-harinya yang kurang percaya diri terdapat satu anak yaitu AS, hal ini terlihat dari hasil sosiometri, dimana perilaku yang muncul pada AS adalah anak yang pemalu, sehingga cenderung pendiam dan menyendiri kurang bisa bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitar, selain itu laporan dari guru-guru AS yang sering enggan dan takut dimintai pendapat dan maju ke depan kelas”. Oleh karena itu, saya merekomendasikan AS sendiri untuk menjadi subjek penelitian atas dasar pertimbangan ini.³⁰ Berikut adalah identitas peserta didik yang memiliki perilaku percaya diri maju kedepan kelas:

Tabel 1.1
Identitas Peserta Didik

Nama	AS (Nama Inisial)
Tempat, Tanggal Lahir	Bandar Lampung, 06 April 2006
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Alamat	Jl. RE. Martadinata, Sukamaju, Kec. Teluk Betung Timur
Sekolah	SMK Negeri 6 Bandar Lampung
Kelas	X UPW (Usaha Perjalanan Pariwisata)

²⁹ ‘Hasil Observasi Peneliti Terhadap Peserta Didik Inisial AS Di Kelas X UPW SMK Negeri 6 Bandar Lampung, 4 November 2022’.

³⁰ ‘Hasil Wawancara Dengan Ibu Septinisa, S. Pd Selaku Guru BK SMK Negeri 6 Bandar Lampung, 4 November 2022’.

“.....Data ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 November 2022 kepada wali kelas X UPW di SMK Negeri 6 Bandar Lampung, peneliti melakukan pra penelitian “Kemampuan menilai diri AS tergolong rendah, AS yang memiliki penilaian diri rendah cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, tidak bisa membawa diri, cenderung pendiam di kelas, pasif, dan lebih memilih jawaban “tidak bisa” sebelum melakukan sesuatu, cenderung tidak mau berpikir panjang, berpikir seenaknya, lebih suka menunda tugas yang diberikan, lebih suka mengerjakan tugas dengan bantuan teman”. Selain itu ketika AS diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dibahas, AS lebih suka diam, sering merasa malu saat tampil untuk berbicara dan mempresentasikan tugas di depan teman sekelasnya, terkadang juga gugup saat berdiskusi kelompok karena merasa tidak ada ide yang bisa disumbangkan, sedangkan jika dilihat dari aspek emosional AS yang memiliki masalah percaya diri belajar, AS merasa kecewa dan putus asa ketika pendapat AS tidak dapat diterima oleh teman-temannya”³¹

“.....Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik (AS), AS sering merasa malu ketika harus berdiri dan berbicara di depan teman sekelasnya untuk mempresentasikan tugas. Ketika guru mengajukan pertanyaan, AS lebih suka diam. Belum lagi menjawab pertanyaan dari guru, ingin bertanya terlalu malu dan ragu untuk menyampaikan ide yang AS miliki. Saat ujian, terkadang ada keinginan untuk menyontek, daripada melakukan hal yang salah, padahal AS sadar bahwa jawaban teman AS belum tentu benar”³²

Setiap individu siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda, sehingga mempengaruhi kepribadian dan membangun rasa percaya diri serta berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan rasa percaya diri yang dimilikinya, AS

³¹ ‘Hasil Wawancara Dengan Ibu Desi Mariana, S. Pd Selaku Wali Kelas X UPW, SMK Negeri 6 Bandar Lampung, 7 November 2022’.

³² ‘Hasil Wawancara Dengan Siswa AS Kelas X UPW SMK Negeri 6 Bandar Lampung, 7 November 2022’.

akan sangat mudah berinteraksi dalam lingkungan belajarnya. *Confidence* adalah sikap percaya dan percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, yang dapat membantu seseorang untuk melihat dirinya secara positif dan realistis sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang lain. Kepercayaan diri seseorang juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap keaktifan belajar diberikan layanan konseling yaitu layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *symbolic modeling*, peneliti ingin membuktikannya dengan melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Eksperimentasi Konseling Individu Menggunakan Teknik *Symbolic Modeling* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Terhadap Keaktifan Belajar Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 6 Bandar Lampung”.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul terkait dengan “Eksperimentasi Konseling Individu Menggunakan Teknik *Symbolic Modeling* Terhadap Percaya Diri Keaktifan Belajar Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 6 Bandar Lampung”. Masalah-masalah tersebut antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Ketika guru mengajukan pertanyaan AS terlihat cemas dan takut tidak bisa menjawab pertanyaan guru, AS tidak berani bertanya dan takut mengemukakan pendapat, kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran
- b. AS gugup ketika diminta oleh guru untuk maju dan berbicara di depan kelas, cenderung pendiam di kelas, pasif, dan lebih memilih jawaban “tidak bisa”
- c. Guru BK belum pernah melakukan konseling individu menggunakan teknik *symbolic*

modeling terhadap rasa percaya diri keaktifan belajar pada peserta didik di SMK Negeri 6 Bandar Lampung.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan alasan permasalahan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu mengkaji ruang lingkup “Teknik *Symbolic Modeling* Terhadap Percaya Diri Keaktifan Belajar Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 6 Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Apakah terdapat pengaruh Teknik *Symbolic Modeling* dalam meningkatkan Percaya Diri Terhadap Keaktifan Belajar Pada Peserta Didik di SMK Negeri 6 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik *Symbolic Modeling* dalam meningkatkan percaya diri keaktifan belajar pada peserta didik di SMK Negeri 6 Bandar Lampung”.

F. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini tentunya setiap penelitian yang di lakukan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian tidak hanya bermanfaat bagi peneliti tetapi juga pembaca dan lembaga yang memiliki kajian yang sama, oleh karena itu kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk menambah

pengetahuan dan wawasan dalam penggunaan konseling individu dengan teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap keaktifan belajar pada peserta didik di SMK Negeri 6 Bandar Lampung.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri terhadap keaktifan belajar di lingkungan sekolah.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan positif bagi sekolah khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri terhadap keaktifan belajar pada peserta didik melalui konseling individu dengan teknik *symbolic modeling* di SMK Negeri 6 Bandar Lampung.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru BK dalam melaksanakan konseling individu dengan teknik *symbolic modeling* di sekolah terkait dalam meningkatkan rasa percaya diri terhadap keaktifan belajar pada peserta didik, dan dapat dijadikan bahan masukan bagi guru pembimbing dalam memberikan pelayanan konseling yang tepat kepada peserta didik yang kurang percaya diri khususnya siswa kelas X.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang cara menganalisis teknik *symbolic modeling* dalam

meningkatkan rasa percaya diri terhadap keaktifan belajar pada peserta didik di SMK Negeri 6 Bandar Lampung.

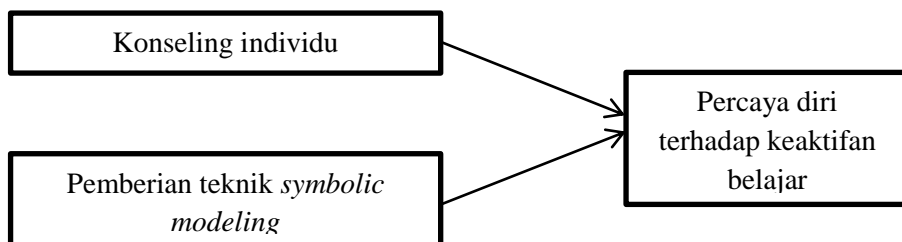
d. Bagi Peserta Didik

Setelah dilaksanakannya penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri terhadap keaktifan belajar melalui konseling individu dengan teknik *symbolic modeling* di SMK Negeri 6 Bandar Lampung.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah garis pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti. Menurut Mujiman, menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu konsep yang memuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat untuk memberikan jawaban sementara.³³ Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah konseling individu menggunakan teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap keaktifan belajar pada peserta didik di SMK Negeri 6 Bandar Lampung. Setelah subjek atau peserta didik mendapatkan perlakuan (*treatment*), diharapkan diharapkan subjek dapat meningkatkan rasa percaya dirinya terhadap keaktifan belajar. Berikut ini diuraikan kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



³³ Ningrum Ningrum, 'Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap Man 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017', *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5.2 (2017).

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh Monica Prima Pramesty dan Ignatius Bondan Suratno dengan judul “*Hubungan rasa percaya diri, perhatian guru, dan dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan keaktifan belajar siswa di kelas, perhatian guru dan keaktifan siswa belajar di kelas, dan dukungan teman sebaya dengan keaktifan siswa belajar di kelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Yogyakarta yang berjumlah 186 siswa. Sampel penelitian sebanyak 93 siswa yang diambil secara convenience sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis dengan analisis deskriptif dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan keaktifan belajar siswa di kelas; 2) tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian guru dengan aktivitas belajar siswa di kelas; dan 3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas.³⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki percaya diri keaktifan belajar dikelas. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimana penelitian terdahulu menggunakan penelitian korelasional dan *ex-postfacto*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR).

³⁴ Monica Prima Pramesty and Ignatius Bondan Suratno, ‘Hubungan Rasa Percaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas’, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 15.1 (2021), 1–10 <<https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JPEA/article/view/4601>>.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Suci Lia Sari, Rika Devianti dengan judul “*Pengaruh keaktifan mengikuti layanan bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa kelas XI IPA di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa yang melakukan prokrastinasi akademik di SMAN 1 Gunung Tuleh Pasaman Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Prokrastinasi akademik dilihat dari penundaan tugas akademik, dilihat dari kelambanan dan keterlambatan tugas akademik, dilihat dari ketidaksesuaian antara rencana dan realisasi, dilihat dari pelaksanaan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 170 orang. Teknik pengambilan sampel adalah stratified random sampling, sampel berjumlah 117 orang. Instrumen menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan interval skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Prokrastinasi akademik mahasiswa dilihat dari penundaan tugas akademik berada pada kategori rendah. 2) dilihat dari kelambanan dan keterlambatan tugas akademik berada pada kategori cukup tinggi. 3) dilihat dari kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual berada pada kategori rendah. 4) dilihat dari melakukan aktivitas lain lebih menyenangkan berada pada kategori cukup tinggi.³⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki masalah kepercayaan diri. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimana penelitian terdahulu menggunakan penelitian layanan bimbingan kelompok, sedangkan penelitian ini menggunakan konseling individu.

³⁵ Suci Lia Sari and Rika Devianti, ‘Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Xi Ipa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru’, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4.1 (2018), 75 <<https://doi.org/10.22373/je.v4i1.3524>>.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Mujiyati, Amin Wahyudi, Nurbowo Budi Utomo dengan judul “*Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Konseling Perilaku Dengan Teknik Pemodelan Pada Siswa Tunagrahita Kelas VIII Di SLB Dharma Bhakti Piyungan Tahun Ajaran 2020/2021*”. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling yang merupakan penelitian tindakan dalam bentuk penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*). Disini peneliti mengambil satu siswa untuk dijadikan subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah tentang data hasil tes kepercayaan diri dari pre-test dan post-test yang diolah secara autentik sehingga hasilnya berupa angka persentase. Selanjutnya, data yang terkumpul dapat dianalisis menggunakan grafik. Hasil penelitian ini adalah Layanan Konseling Perilaku dengan teknik modeling dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII Tunagrahita SLB Dharma Bhakti Piyungan. Sebelum tindakan, nilai rata-rata kepercayaan diri siswa adalah 50 persen dan setelah dilakukan teknik pemodelan layanan konseling perilaku meningkat menjadi 77,5 persen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor kepercayaan diri siswa sebesar 27,5 persen setelah dilakukan layanan konseling perilaku.³⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki masalah rasa percaya diri siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimana penelitian terdahulu menggunakan konseling perilaku dengan teknik

³⁶ Mujiyati, Amin Wahyudi, and Nurbowo Budi Utomo, ‘Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas VIII Tunagrahita Di SLB Dharna Bhakti , Piyungan Tahun Pelajaran 2020/2021’, *Jurnal Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 2021, 1023–30.

pemodelan pada siswa kelas VIII Di SLB Dharma Bhakti Pihiyungan, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *Symbolic Modeling* pada siswa kelas X Di SMK Negeri 6 Bandar Lampung.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Rina Muji Lestari dengan judul “*Keaktifan peserta didik kelas VII E SMP Negeri 6 Purworejo tahun ajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Subyek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII E SMP Negeri 6 Purworejo yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan metode observasi. Instrumen yang digunakan adalah angket kepercayaan diri, lembar observasi keaktifan belajar, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model treffinger dapat meningkatkan (1) kepercayaan diri yaitu siswa mampu mengungkapkan dan mengembangkan ide-idenya. Persentase rata-rata kepercayaan diri 63,50% dengan predikat cukup pada siklus I, dan meningkat pada siklus II menjadi 75,78% dengan predikat baik. (2) Keaktifan siswa, yaitu siswa dapat aktif berdiskusi dalam memecahkan masalah matematika. Persentase rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 63,50% dengan predikat cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 76,89% dengan predikat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model treffinger dapat meningkatkan kepercayaan diri dan aktivitas siswa kelas VII E SMP Negeri 6 Purworejo.³⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama

³⁷ Rina Muji Lestari, ‘Penerapan Model Treffinger Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII E SMP Negeri 6 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017’ (Pendidikan Matematika-FKIP, 2017).

memiliki masalah keaktifan peserta didik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimana penelitian terdahulu menggunakan Penelitian Tindak Kelas (PTBK), sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR).

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang menjadi pedoman atau langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi uraian atau pokok-pokok pembahasan skripsi seperti penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab II berisi teori dan referensi yang menjadi landasan dasar dalam mendukung atau memperkuat penelitian, antara lain teori tentang layanan konseling, konseling individu, teknik symbolic modeling, percaya diri, dan keaktifan belajar.

3. BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab III berisi uraian tentang metode penelitian yang dilakukan meliputi, tempat, waktu, dan subjek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, populasi, sampel dan teknik pengumpulan data, pemilihan partisipan, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, dan analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi uraian hasil penelitian dan pembahasannya, yaitu uraian data dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh para ahli (guru pembimbing atau konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada pemecahan masalah yang dihadapi klien.³⁸ Menurut Bimo Walgito, dalam jurnal Maya Nadia Septiani Konseling individu merupakan kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika kamu menguasai teknik konseling individu, maka akan mudah untuk melakukan proses konseling lainnya. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap kemajuan konseli karena dalam konseling individu konselor berusaha memperbaiki sikap konseli dengan cara berinteraksi dalam jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka untuk menghasilkan perbaikan dalam diri konseli, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik cara berpikir, berperasaan, bersikap, dan berperilaku.³⁹

Menurut Prayitno dan Amti, dalam jurnal Siti Haolah, Atus, dan Rima Irmayanti berpendapat bahwa konseling individu merupakan layanan terpenting dalam melaksanakan pengentasan masalah konseli. Bahkan dapat dikatakan bahwa konseling individu merupakan “jantung hati” dari layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif. Artinya, konseling merupakan layanan inti

³⁸ Zainal Abidin, ‘Optimalisasi Konseling Individu Dan Kelompok Untuk Keberhasilan Siswa’, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14.1 (1970), 132–48 <<https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.322>>.

³⁹ Maya Nadia Septiani, ‘Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja’, *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7.2 (2019), 167–90 <<https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.877>>.

yang pelaksanaannya membutuhkan persyaratan dan kualitas bisnis yang sangat tinggi. Untuk dapat menguasai “jantung” bimbingan, seorang konselor perlu mempelajari, menerapkan, dan memiliki pengalaman yang luas dalam pelayanan konseling dalam segala seluk-beluknya.⁴⁰

Menurut Gibson & Mitchell, dalam jurnal *Firad Wijaya* Konseling individu adalah hubungan satu lawan satu yang melibatkan konselor terlatih dan berfokus pada beberapa aspek kebutuhan penyesuaian, perkembangan, dan pengambilan keputusan klien. Proses ini menyediakan link komunikasi dan dasar dari mana klien dapat mengembangkan pemahaman, mengeksplorasi kemungkinan, dan memulai perubahan.⁴¹

Maka berdasarkan beberapa pengertian konseling individu, dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang diberikan kepada konseli melalui hubungan pribadi dengan proses wawancara dalam rangka menyelesaikan masalah klien dan menjadikan klien mandiri dalam mengatasi masalahnya.

Menurut Tohirin, dalam jurnal Muhammad Husni proses pelaksanaan konseling individu membutuhkan beberapa tahapan kegiatan, antara lain: Pertama, tahap perencanaan. Tahap perencanaan ini meliputi beberapa kegiatan, antara lain: mengidentifikasi siswa, mengatur waktu pertemuan, menyiapkan tempat dan peralatan teknis pelayanan, pengiriman, menentukan fasilitas pelayanan, menyiapkan peralatan administrasi. Kedua, tahap implementasi. Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain: menerima siswa, melakukan penataan, membahas masalah siswa dengan

⁴⁰ Siti Haolah, Atus Atus, and Rima Irmayanti, ‘Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual’, *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1.6 (2018), 215 <<https://doi.org/10.22460/fokus.v1i16.2962>>.

⁴¹ Firad Wijaya, ‘Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta’, *Al-Tazkiah*, 6.2 (2017), 95–110.

menggunakan teknik konseling yang ada, mendorong pengentasan masalah siswa (bisa menggunakan teknik khusus), membentuk komitmen siswa dalam meringankan masalah dan melakukan penilaian segera. Ketiga, tahap evaluasi jangka pendek. Pada tahap ini, guru BK bertugas menganalisis hasil kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan. Kemudian menginterpretasikan hasil konseling individu yang telah dilakukan selama kegiatan. Keempat, tahap tindak lanjut. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh guru BK adalah: Menentukan jenis arahan tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, melaksanakan rencana tindak lanjut. Kelima, tahap laporan. Menyusun laporan layanan konseling individu. Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dari pihak terkait, mendokumentasikan laporan.⁴²

2. Tujuan Konseling Individu

Layanan konseling individual merupakan kinerja konselor dalam melaksanakan hubungan profesional dengan individu konseli untuk mencapai tujuan perkembangan yang lebih optimal. Upaya menetapkan tujuan untuk pelaksanaan konseling tampaknya mudah, tetapi cukup rumit. Menurut Geldard & Geldard dalam jurnal Muya Barida, dan Sutamo, mengidentifikasi tujuan konseling, yaitu tujuan dasar, tujuan orang tua, tujuan konselor, dan tujuan anak/siswa. Tujuan layanan konseling tidak kaku, tergantung pada kebutuhan tertentu.⁴³ Dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling meliputi: (a) konseli atau siswa mampu memahami dirinya sendiri, potensi dirinya, kekuatan dan

⁴² Muhammad Husni and Kata Kunci, 'Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme'.

⁴³ Muya Barida and Sutamo Sutamo, 'Pengembangan Instrumen Evaluasi "Self Evaluation" Dan "Peer Evaluation" Layanan Konseling Individual Di Sekolah Bagi Konselor', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4.2 (2016), 110–17 <<https://doi.org/10.29210/17200>>.

kelemahannya, serta lingkungannya; (b) konseli atau siswa mampu menyesuaikan diri, potensi, kekuatan, dan kelemahannya sesuai dengan perubahan atau kebutuhan perkembangan lingkungan; (c) konseli atau siswa mampu mengarahkan diri, potensi, dan kekuatannya menuju hal-hal yang produktif; (d) konseli atau siswa mampu mengembangkan diri, potensi, dan kelebihanannya menuju prestasi yang lebih optimal; dan (e) konseli atau siswa mampu memperbaiki atau mengatasi kelemahannya sehingga mampu mencapai keadaan yang baik dan positif.

Tujuan dari layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisinya sendiri, lingkungannya, masalah yang dialami, kekuatan dan kelemahannya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan kata lain, konseling bertujuan untuk meringankan masalah yang dialami klien. Lebih lanjut, menurut Tohirin dalam jurnal Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri secara khusus, tujuan konseling individu adalah mengacu pada fungsi bimbingan dan konseling. Seperti yang telah dikemukakan, yaitu:⁴⁴

- a. Mengacu pada fungsi pemahaman, tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk apa yang dialaminya secara komprehensif, positif, dan dinamis.
- b. Mengacu pada fungsi pengentasan, layanan konseling individu bertujuan untuk meringankan klien dari masalah yang dihadapinya.

Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan dari layanan konseling individu adalah untuk mengembangkan potensi individu dan mempertahankan unsur-unsur positif yang ada pada klien.

⁴⁴ Nova Erlina and Laeli Anisa Fitri, 'Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus', *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3.1 (2016), 19–28.

Menurut Prayitno & Amti, dalam jurnal Muthia Hanum, Prayitno dan Herman Nirwana sebagaimana tujuan layanan bimbingan dan konseling secara umum, tujuan utama layanan konseling individu adalah untuk membantu klien agar mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dan membuat klien mampu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah diberikan pendampingan diharapkan menjadi mandiri dengan ciri utama mampu:⁴⁵

- 1) Mengenal diri sendiri dan lingkungan apa adanya;
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis;
- 3) Membuat keputusan untuk dan oleh diri sendiri;
- 4) Pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil;
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuannya.

3. Fungsi Konseling Individu

Sekolah merupakan salah satu lembaga tempat pendidikan berlangsung secara utuh dan sistematis. Berbagai permasalahan di era globalisasi saat ini menuntut sekolah untuk meningkatkan profesional konselor, sehingga mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami siswa, baik pribadi maupun sosial. Kompleksitas permasalahan di era globalisasi memang sulit dikendalikan.⁴⁶ Globalisasi maju dengan kecepatan yang luar biasa dan selalu menimbulkan

⁴⁵ Muthia Hanum and Herman Nirwana, 'Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar', 4.3 (2015), 162–68.

⁴⁶ Reza Wiratama, 'Efektifitas Metode Konseling Individu Dalam Mengendalikan Tingkat Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Kauman Tahun Pelajaran 2017/2018', *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4.2 (2018), 65–73.

masalah psikologis, moral, mental, pemikiran, maka disinilah salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar mampu menjaga diri dari berbagai godaan dan penyimpangan. Fungsi konseling individu antara lain:⁴⁷

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi layanan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu sesuai dengan kepentingan perkembangan individu, seperti: pemahaman diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (pendidikan, pekerjaan, budaya, agama), dan adat istiadat).
- b. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan penghentian berbagai masalah yang dialami individu.
- c. Fungsi Pembinaan dan Pemeliharaan, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli serta berbagai unsur positif yang ada pada dirinya menjadi latar belakang untuk memahami dan meringankan permasalahan konseli yang ingin dicapai.
- d. Fungsi pencegahan, fungsi ini membantu individu untuk dapat secara aktif berusaha melakukan pencegahan sebelum mengalami gangguan jiwa akibat kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi dan program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan menghindari risiko kehidupan yang tidak perlu.
- e. Fungsi advokasi, masalah yang dialami konseli menyangkut pelanggaran hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya sampai taraf tertentu,

⁴⁷ Ahmad Putra, 'Dakwah Melalui Konseling Individu', *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2.2 (2019), 97-111 <<https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1201>>.

layanan konseling individu dapat menangani sasaran advokasi (pembelaan).

4. Proses Konseling Individu

Proses konseling dilakukan karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer dalam modul konseling Ati Kusumawati, proses konseling adalah suatu peristiwa yang telah terjadi dan telah memberikan makna kepada peserta konseling (konselor dan klien). Setiap tahap proses konseling individu membutuhkan keterampilan khusus. Tetapi keterampilan itu tidak penting jika hubungan konseling individu tidak mencapai hubungan baik.⁴⁸ Dengan demikian proses konseling individual tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai proses yang membosankan. Alhasil, keterlibatan mereka dalam proses konseling dari awal hingga akhir dirasakan sangat berarti dan bermanfaat. Keberhasilan proses konseling individu sangat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor, yaitu kepercayaan klien karena tidak berpura-pura, tetapi jujur, tulus, pengertian, dan hormat. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien secara terus menerus dalam proses konseling.⁴⁹

a. Tahap awal (*tahap mendefinisikan masalah*)

Proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

⁴⁸ Ati Kusumawati, 'Modul Konseling', *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2019, 1–17.

⁴⁹ G Hortensi, 'Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMK Negeri 5 Mataram', *Indonesian Journal of Educational Development*, 1 (2020), 159–69 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.4003791>>.

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (rapport) kunci sukses membangun hubungan terletak pada terpenuhinya prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, terutama prinsip kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan aktivitas;
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah, jika hubungan konseling terjalin dengan baik dan klien telah terlibat, konselor harus dapat membantu mengklarifikasi masalah klien;
- 3) Melakukan asesmen, konselor mencoba menggali atau menginterpretasikan kemungkinan masalah dan merancang kemungkinan bantuan, yaitu dengan membangkitkan semua klien potensial dan menentukan alternatif yang tepat untuk mengantisipasi masalah;
- 4) Membangun kesepakatan antara konselor dan klien: kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan klien dan konselor tidak keberatan, kontrak tugas, yaitu berbagai tugas antara konselor dan klien, dan kontrak kerjasama. dalam proses konseling, yaitu terjalannya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam keseluruhan rangkaian kegiatan konseling.

b. Tahap inti (*tahap kerja*)

Berawal dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah fokus pada:

- 1) Menggali dan menggali masalah klien lebih dalam,

- 2) Eksplorasi masalah dimaksudkan agar klien memiliki perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang dialaminya,
- 3) Konselor melakukan penilaian (*reassessment*),
- 4) Bersama dengan klien meninjau masalah yang dihadapi klien,
- 5) Menjaga hubungan konseling tetap terjaga. Hal ini dapat terjadi apabila: (a) klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, dan menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan dirinya dan memecahkan masalah yang dihadapinya, (b) konselor berusaha secara kreatif mengembangkan berbagai teknik konseling dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, kepedulian yang tulus dan tulus terhadap klien, (c) proses konseling berjalan sesuai kontrak, dan (d) kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak dipertahankan, baik oleh konselor maupun klien.

c. Tahap akhir (*tahap perubahan dan tindakan*)

Pada tahap akhir konseling, terdapat beberapa hal yang ditandai, yaitu:

- 1) Konselor bersama klien membuat kesimpulan tentang hasil proses konseling,
- 2) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibangun dari proses konseling sebelumnya,
- 3) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian langsung), dan
- 4) Buat janji untuk pertemuan berikutnya.

5. Tahapan-tahapan Konseling Individu

Konseling individu ini memiliki tahapan-tahapan umum yang biasanya digunakan oleh para praktisi di lapangan, yaitu tahap pembentukan, tahap inti kegiatan dan tahap akhir atau penutup.⁵⁰

a. Tahap pembentukan

Dalam proses konseling individu menekankan pada bagaimana menjalin hubungan yang hangat, menerima konseli apa adanya tanpa ada penolakan, dan berempati dengan konseli sehingga konseli merasa nyaman dan mau terbuka atau jujur dengan masalah yang dihadapi. Sedangkan menurut Murphy, sangat penting untuk mengembangkan empati dalam proses konseling pribadi. Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan pada tahap pembentukan.

b. Tahap Kegiatan Inti

Pada tahap ini konselor mengajak konseli untuk belajar kembali tentang penilaian nilai dimana konseli perlu dibantu untuk menilai kualitas dari apa yang dilakukannya dan menentukan apakah perilaku tersebut bertanggung jawab atau tidak. Artinya, setelah konseli menyadari perilakunya yang menyebabkan dirinya mengalami masalah seperti yang dihadapinya sekarang, maka ia harus dibantu oleh konselor untuk menilai apakah yang dilakukannya dapat mencapai tujuan hidupnya dan memenuhi kebutuhan dasarnya.

c. Tahap Akhir atau Penutup

Selanjutnya konselor mengajak konseli untuk merencanakan perilaku yang bertanggung

⁵⁰ Akhmad Fajar Prasetya, 'Model Cyber Counseling: Telaah Konseling Individu Online Chat-Asynchronous Berbasis Aplikasi Android', *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1.1 (2017), 31-38.

jawab (*planning responsibility behavior*) dimana konselor bersama-sama dengan konseli membuat rencana tindakan yang efektif yang akan mengubah perilaku yang tidak bertanggung jawab menuju perilaku yang bertanggung jawab sehingga konseli dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Rencana tindakan yang efektif adalah rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera, dan dikendalikan oleh konseli. Tidak lupa dalam proses konseling konselor mengajak konseli untuk membuat kesepakatan (*commitment*).

Dalam tahap konseling, Carkhuff menggunakan istilah lain. Tahapan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Pra Konseling, pada tahap ini konselor menggunakan teknik menghadiri yang bertujuan untuk menghadirkan, melibatkan, mengapresiasi konseli sehingga konseli mau membuka diri pada tahap selanjutnya.
- 2) Responding, pada tahap ini konselor memfasilitasi konseli untuk menggali perasaan, menggali isi masalah yang dihadapi, dan menggali makna masalah yang sedang dihadapi secara mendalam.
- 3) Personalizing, pada tahap ini konselor memfasilitasi konseli untuk memahami masalah sebagai masalahnya sendiri, memahami isi masalah, dan memahami sasaran atau harapan dari pemahaman masalah yang dihadapi.
- 4) Initiating, pada tahap ini konselor memfasilitasi konseli untuk melakukan tindakan dengan mengembangkan target, program, jadwal, penguatan, dan langkah-

langkah tindakan yang akan dilakukan oleh konseli.

6. Keterampilan Dasar Konseling Individu

Keterampilan dasar konseling individu diperoleh melalui penguasaan keterampilan dasar konseling individu (KDKI) pada siswa, yaitu keterampilan attending, responding, personalizing dan initiating. Berdasarkan tiga teknik latihan yang diujikan melalui penilaian empat KDKI pada siswa, metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain Latin-Square. Desain ini dipilih untuk memastikan bahwa semua teknik pelatihan dasar konseling (pengobatan) disajikan secara seimbang dalam posisi ordinal yang sama dengan frekuensi yang sama.⁵¹ Dapat disimpulkan desain Latin-Square adalah cara memperkirakan urutan perawatan. Ciri utama dari desain ini adalah, setiap perlakuan muncul di setiap posisi ordinal.

Konseling individu memiliki 3 tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah/kerja, dan tahap akhir. Dalam ketiga tahapan konseling individu ini, seorang konselor harus menguasai keterampilan teknik konseling individu, yang terbagi dalam empat tahapan teknis. Disebut tahapan teknis, karena teknik yang dilakukan harus bertahap dan berurutan.⁵² Dalam setiap teknik tahapan, ada keterampilan yang harus dikuasai.

a. *Attending*

Attending dalam kamus bahasa Indonesia berarti melayani. Perilaku hadir berarti perilaku

⁵¹ Anne Hafina, 'Teknik Latihan Keterampilan Dasar', *The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*, November 8-10, 2010, 8-10 <Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI%5CnBandung, Indonesia, 8-10 November 2010>.

⁵² Nadhifatuz Zulfa, 'Teknik Konseling Individual Berwawasan Gender', *Muwazah*, 9.2 (2017), 162-77.

melayani klien dengan menggunakan keterampilan konseling. Carkhuff, menyatakan bahwa melayani klien secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan perhatian total kepada klien. Hal ini ditunjukkan melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah. Perilaku menghadiri yang baik adalah kombinasi dari ketiga komponen ini yang akan memudahkan konselor untuk menjaga klien tetap terlibat dan terbuka. Perhatian yang baik dapat: meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana aman, memfasilitasi ekspresi perasaan klien secara bebas.

b. *Responding*

Respons konselor memungkinkan klien untuk mengeksplorasi posisi dan hubungannya dengan dunia. Untuk alasan ini, konselor harus mendengarkan pernyataan klien dengan cermat agar dapat merespons dengan tepat. Menanggapi berarti memasuki “kerangka acuan” klien (dunia klien) dan mengomunikasikan kepada klien apa yang didengar konselor. Dengan kata lain, ada dua perangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk merespon, yaitu membedakan secara akurat dimensi pengalaman klien, dan mengkomunikasikan secara akurat kepada klien dimensi yang diterima dan dipahami konselor. Untuk merespon klien dengan baik, ada tiga jenis respon yang dapat digunakan konselor, yaitu: menanggapi isi, menanggapi perasaan dan menanggapi makna.

c. *Perzonalizing/Personalisasi*

Perzonalisasi/personalisasi adalah dimensi yang lebih penting untuk perubahan klien. Dikatakan kritis, karena menekankan menunjukkan tanggung jawab klien atas masalahnya; dan

termasuk arah di balik materi yang diungkapkannya. Ketika konselor berbicara secara akurat dengan ekspresi klien, dia memfasilitasi pemahaman klien tentang di mana dia berada dalam hal keinginan dan kebutuhannya.

d. Keterampilan *Initiating*

Pemberian inisiasi menekankan pada kemudahan usaha konseli untuk bertindak dalam mencapai tujuannya. Tindakan ini didasarkan pada pemahaman pribadi mereka tentang tujuan mereka ini difasilitasi oleh inisiatif konselor. Proses inisiasi meliputi tujuan, pengembangan program, perencanaan dan penguatan serta langkah-langkah individualisasi. Penetapan tujuan menekankan pada pengoperasian tujuan pengembangan program yang menekankan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan jadwal menekankan penguatan komplementer untuk melanjutkan. Individualisasi menekankan memastikan bahwa langkah-langkah ini berhubungan dengan kerangka acuan klien.

Seringkali klien kurang antusias atau suka berdiam diri dalam diskusi konseling. Keadaan ini mungkin disebabkan oleh klien masih ragu-ragu untuk terlibat dalam diskusi konseling. Kurang mengetahui cara mengungkapkan masalah secara detail, kehilangan arah pembicaraan, atau dalam kondisi emosional seperti kecemasan dan sebagainya. Tujuan keterampilan inisiasi adalah agar calon konselor mampu membuat kalimat yang menggambarkan teknik mengambil inisiatif. Dan materi pelatihan keterampilan inisiasi berupa latihan membuat kalimat yang menggambarkan teknik berinisiatif dan latihan menangkap kondisi

klien yang cenderung kurang inisiatif dan semangat dalam wawancara konseling.

B. Teknik Symbolic Modeling

1. Pengertian Teknik Symbolic Modeling

Symbolic Models adalah karakter yang dilihat melalui film, video atau media lainnya. Karakter akan dijadikan model yang perilakunya akan ditiru sehingga terjadi perubahan positif bagi individu yang mampu menyerap perilaku model tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini sangat efektif diterapkan di era modern ini, karena pengaruh film dan video yang ditonton remaja lebih mempengaruhi mereka daripada nasihat yang diberikan secara lisan.⁵³ Film memberikan banyak contoh perilaku yang mungkin memengaruhi pengamatannya. Dengan demikian nilai dan kemampuan yang seharusnya dimiliki remaja dapat ditransfer ke dalam dirinya melalui apa yang disaksikannya.

Symbolic modeling merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioral yang dikemukakan oleh B.F Skinner. Menurut Cervon dan Pervi, teknik symbolic modeling adalah cara penyajian melalui pemberian contoh/model positif seperti film dan gambar. Sedangkan menurut Komalasari, dkk teknik symbolic modeling adalah model pembelajaran yang disajikan dengan penokohan yang dilihat melalui film/gambar/cerita. Teknik symbolic modeling adalah model pembelajaran yang menjanjikan berupa model/karakter positif seperti film, video, gambar, dan cerita yang akan ditiru oleh konseli yang sedang mengalami masalah.⁵⁴ Symbolic modeling mengajarkan perilaku konseli, dan

⁵³ Tohirin, 'Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah', *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*, April, 2014, 173 <<http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1475/786>>.

⁵⁴ Elisabeth Ayu Febrianti and Rosalia Dewi Nawantara, 'Teknik Modeling Simbolis (Alternatif Strategi Pelaksanaan Layanan Konseling Di Sekolah)', 2018, 40-47.

mempengaruhi sikap dan nilai yang mengajarkan keterampilan sosial melalui simbol, video, atau gambar dan akan ditunjukkan kepada konseli melalui alat bantu berupa video atau gambar.

Dapat disimpulkan bahwa teknik symbolic modeling merupakan teknik yang dapat digunakan oleh BK/Konselor dalam memberikan layanan konseling kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dan mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Teknik Symbolic Modeling

Teknik symbolic modeling menjadi pilihan dalam pengabdian karena mempertimbangkan ajaran akhlak mulia Nabi Muhammad SAW. Teknik modeling ini merupakan metode pembelajaran bagi siswa dengan menggunakan media berbasis audio visual berupa video yang menyajikan contoh-contoh akhlak dan perilaku yang berpotensi menjadi sumber model pembinaan akhlak dimana model yang ditampilkan berasal dari akhlak mulia Nabi Muhammad SAW. Akhlak mulia Nabi Muhammad bisa kita teladani, karena Nabi diutus ke bumi mengemban misi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menurut Sofyian Wilis, manfaat teknik pemodelan simbolik adalah:⁵⁵

- a. Untuk memperoleh keterampilan beradaptasi dengan lingkungan,
- b. Memberikan pengalaman belajar yang diteladani oleh konseli,
- c. Menghilangkan hasil belajar yang tidak adaptif,
- d. Memperoleh perilaku yang lebih efektif,

⁵⁵ Triyani Widyastuti and Anwar Sutoyo, 'Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa', *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3.1 (2021), 1-9 <<https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.664>>.

- e. Mengatasi gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosi dan pengendalian diri.

Symbolic modeling adalah salah satu jenis dasar teknik pemodelan. Symbolic modeling digunakan untuk menggambarkan perilaku model melalui rekaman video atau audio. Symbolic modeling memungkinkan guru BK untuk memberikan contoh atau demonstrasi perilaku yang lebih akurat. Selain itu, rekaman video atau audio dapat disimpan dan digunakan berulang kali. Menurut Bandura, manfaat teknik symbolic modeling adalah:⁵⁶

- 1) Meminimalkan dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam repertoar,
- 2) Sebagai fasilitasi respon, perilaku yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai pengingat atau isyarat bagi orang untuk melakukan perilaku yang sudah ada dalam khasannya,
- 3) Membangkitkan rangsangan emosional,
- 4) Pemodelan simbolik membentuk gambaran seseorang tentang realitas sosialnya dengan menggambarkan berbagai hubungan manusia dan aktivitas yang mereka ikuti.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat teknik symbolic modeling adalah dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal dan meningkatkan minat belajar siswa. Pengalaman belajar yang dapat ditiru adalah dari model simbolik tentang peningkatan motivasi dan minat belajar siswa serta dapat bermanfaat untuk membentuk dan mengubah perilaku negatif menjadi positif. Dalam hal ini dapat membentuk minat siswa terhadap proses pembelajaran sesuai dengan model symbolic.

⁵⁶ Arina Fitriyana, 'Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik', *Jurnal Fokus Konseling*, 6.2 (2020), 75–85 <<https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>>.

3. Kelebihan Teknik Symbolic Modeling

Memodelkan atau meniru perilaku adalah melakukan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain yang melibatkan proses kognitif. Modeling adalah bagaimana mencocokkan perilaku dengan tindakan lain, dengan melibatkan simbol-simbol yang mewakili informasi dan menyimpannya untuk penggunaan masa depan. Modeling dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu bentuk pembelajaran pemodelan antara lain: modeling sensorik, modeling verbal, dan modeling langsung vs symbolic. Salah satu bentuknya, yaitu live vs symbolic modeling, adalah modeling yang diklasifikasikan berdasarkan kondisi “ada” atau “tidak adanya” model.⁵⁷

Teknik modeling memiliki banyak kelebihan. Kelebihan dari teknik symbolic modeling adalah sangat efisien, praktis dan lebih menarik. Teknik modeling memastikan penguasaan konten pada siswa dengan teknik symbolic modeling. Siswa dapat menunjukkan perubahan yaitu dari yang tidak memiliki pandangan hidup jangka pendek menjadi memiliki pikiran yang berorientasi pada kesuksesan dan berani meniru sosok idolanya di depan kelas. Dengan demikian, teknik symbolic modeling memiliki keunggulan dalam meningkatkan perubahan siswa sesuai dengan karakter yang dilambangkan dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari teknik symbolic modeling adalah dapat membuat perubahan bagi siswa dan siswa mampu meniru perilaku melalui model yang disajikan dalam bentuk video, gambar, rekaman suara, dan sebagainya. Dengan demikian, teknik symbolic

⁵⁷ TIA ANIFA, HEMY HERYATI ANWARD, and NEKA ERLYANI, ‘Perbedaan Perilaku Membuang Sampah Pada Siswa Antara Sebelum Dan Sesudah Diberikan Live and Symbolic Modeling’, *Jurnal Ecopsy*, 4.2 (2017), 96 <<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i2.3850>>.

modeling memiliki keunggulan dalam meningkatkan perubahan siswa.

4. Beberapa Hal yang Harus Diperhatikan Dalam Teknik Symbolic Modeling

Unsur-unsur yang digunakan untuk diperhatikan dalam menerapkan teknik symbolic modeling dalam penelitian ini agar tujuan penerimaan diri dalam bergaul dengan siswa dapat terwujud, peneliti dapat menggambarkan sebagai berikut:⁵⁸

a. Karakteristik model klien/pengguna

Pertimbangan awal dalam mengembangkan model symbolic adalah untuk menentukan karakteristik orang yang menggunakan model yang dirancang, seperti usia, jenis kelamin, kebiasaan. Karakteristik model symbolic harus serupa dengan karakteristik orang yang menggunakan model tersebut. Sehingga pada saat pemberian perlakuan menggunakan model symbolic dapat sesuai dengan kondisi siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek dengan karakteristik yang hampir sama yaitu siswa kelas X yang memiliki usia hampir sama antara 16-18 tahun yang memiliki karakteristik usia perkembangan yang sama pada usia tahap remaja. Selain itu, hal yang diperhatikan dalam menggunakan model adalah siswa yang memiliki masalah yang sama yaitu siswa yang kurang percaya diri.

b. Perilaku tujuan yang akan dimodelkan

Perilaku tujuan yang akan dimodelkan harus ditentukan terlebih dahulu oleh konselor. Perilaku atau keterampilan yang ditunjukkan harus

⁵⁸ Eny Kusumawati, 'Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar', *JURNAL MITRA SWARA GANESHA*, 7.1 (2020), 19–36.

spesifik sesuai dengan tujuan. Konselor harus mengembangkan kerangka tentang perilaku apa yang harus dimodelkan, perilaku atau kegiatan dibagi dalam urutan kemampuan dari yang kurang kompleks ke kompleks atau sebaliknya, dan pengaturan kemampuan tersebut. Setelah klien melihat model simbolik, klien diminta untuk berlatih, kemudian konselor memberikan umpan balik dan menyimpulkan.

c. Media

Media adalah alat yang dapat digunakan untuk menampilkan model. Media ini dapat berupa media buku seperti buku dan komik serta media audio dan video. Pemilihan media tergantung pada tempat (lokasi), dengan siapa dan bagaimana, pemodelan simbolik akan digunakan. Masing-masing media memiliki kelebihan dan kekurangan.

d. Isi tampilan/presentasi

Memastikan model simbolik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan klien dengan menyiapkan dan menyusun skrip/desain yang menggambarkan isi tampilan/presentasi pemodelan. Desain atau naskah harus memuat lima hal, yaitu instruksi, pemodelan, latihan, umpan balik, dan ringkasan.

e. Percobaan

Sebaiknya periksa skrip sebelum membuat model simbolis. Uji model terlebih dahulu kepada beberapa orang atau teman, sebelum model diberikan kepada siswa. Pengujian ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan model simbolik yang telah disusun.

5. Langkah-langkah Symbolic Modeling

Teknik symbolic modeling merupakan bagian dari pendekatan behavioristik. Teknik symbolic modeling, dimana modelnya berupa video atau film, sehingga siswa terdorong untuk belajar. Pemodelan adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan tingkah laku yang terjadi karena peniruan. Dengan menggunakan teknik pemodelan simbolik yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu siswa dapat meniru perilaku yang diharapkan dengan meniru atau mengamati model yang telah diberikan, sehingga siswa akan memiliki kesadaran dan menumbuhkan motivasi dalam belajar. Langkah-langkah teknik symbolic modeling menurut Corey dibagi menjadi lima langkah sebagai berikut:

- a. Rasional. Pada tahap ini konselor memberikan penjelasan atau gambaran singkat mengenai tujuan, prosedur dan komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling.
- b. Berikan contoh. Pada tahap ini konselor memberikan contoh kepada siswa berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan ditampilkan telah ditetapkan untuk ditiru oleh klien.
- c. Praktek/latihan. Pada tahap ini siswa diminta untuk mempraktekkan setelah mereka memahami perilaku dari model yang telah disajikan.
- d. Pekerjaan rumah. Pada tahap ini PR untuk siswa memuat komponen-komponen yaitu apa yang siswa lakukan, kapan perilaku itu harus dilakukan, dimana perilaku itu dilakukan, bagaimana cara mencatat perilaku tersebut dan membawa PR ke pertemuan selanjutnya.

- e. Evaluasi. Pada tahap ini konselor bersama konseli mengevaluasi apa yang telah dilakukan, serta kemajuan apa yang dirasakan konseli selama proses konseling. Selain itu, konselor juga harus memberikan motivasi untuk terus mencoba dan mempraktekkan apa yang telah didapatkan oleh konseli.⁵⁹

C. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Menurut Carl Rogers, sebelum mengetahui pengertian percaya diri, kita mulai dengan istilah diri yang dalam psikologi memiliki dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan keseluruhan psikologis yang mengontrol perilaku dan penyesuaian diri. Diri merupakan faktor fundamental dalam pembentukan kepribadian dan penentu perilaku diri yang meliputi semua keyakinan, sikap, perasaan dan cita-cita baik yang disadari maupun tidak disadari oleh individu dalam dirinya.⁶⁰

Percaya diri dalam setiap aktivitas yang akan kita lakukan sepanjang hari adalah sebuah kewajiban. Jika setiap orang tidak memiliki keyakinan dalam melakukan sesuatu, tentu hasil yang diharapkan tidak akan sesuai dengan yang direncanakan. Percaya diri adalah sikap dalam diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan memiliki kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan. Percaya diri juga merupakan bagian dari efikasi diri menurut teori yang dikemukakan oleh Bandura, karena terdapat komponen

⁵⁹ Sitti Nurkia and Sulkifly, 'Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1.2 (2020), 56–65 <<https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i2.521>>.

⁶⁰ Ani Fakhriroh and Syarif Hidayatullah, 'Pengaruh Percaya Diri Terhadap Ketrampilan Berbicara', *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7.1 (2018), 34 <<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i1.3065>>.

gerak tubuh atau sikap yang memiliki karakteristik yang sama.⁶¹

Menurut Willis kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu mengulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan kepada orang lain.⁶² Rasa percaya diri merupakan salah satu kunci untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa. Kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat prestasi siswa, sehingga menjadi kewajiban bagi konselor/guru BK untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang percaya diri, mencari penyebab dan memberikan solusi untuk meningkatkan rasa percaya diri agar siswa dapat berprestasi lebih.

Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa percaya diri memiliki arti meyakinkan kemampuan dan penilaian sendiri dalam melaksanakan tugas dan memilih pendekatan yang dianggap cukup efektif.

2. Ciri-ciri Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga dalam bertindak tidak terlalu cemas, merasa bebas melakukan sesuatu sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas tindakannya, santun dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi dan dapat mengenali kekuatan dan kelemahan diri mereka sendiri. Menurut Thursan Hakim, ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain:⁶³

- a. Selalu tenang dalam melakukan segala sesuatu.

⁶¹ Asiyah Asiyah, Ahmad Walid, and Raden Gamal Tamrin Kusumah, 'Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9.3 (2019), 217–26 <<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>>.

⁶² Endah Rahayuningdyah, 'Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe', *Jurnal JIPE*, 1.2 (2016), 1–14.

⁶³ Zulfriadi Tanjung and Sinta Amelia, 'Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2.2 (2017), 2–6 <<https://doi.org/10.29210/3003205000>>.

- b. Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- d. Mampu beradaptasi dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup untuk menunjang penampilan.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang memadai. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupan, misalnya keterampilan bahasa asing.
- h. Memiliki keterampilan sosial.
- i. Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
- j. Memiliki pengalaman hidup yang menantang mental kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- k. Selalu bersikap positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi masalah hidup.

3. Faktor-faktor Penyebab Kurang Percaya Diri

Adapun faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada setiap individu, menurut Hakim, faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang berasal dari beberapa lingkungan yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:⁶⁴

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi awal terbentuknya rasa percaya diri seseorang.

⁶⁴ Indah Permata Sari and Frischa Meivilona Yendi, 'Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik', *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3.3 (2018), 80 <<https://doi.org/10.23916/08408011>>.

Santrock mengemukakan beberapa faktor dari orang tua yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain ungkapan kasih sayang, perhatian terhadap masalah yang dihadapi anak, keharmonisan rumah tangga, partisipasi dalam kegiatan bersama keluarga, kesediaan untuk memberikan bantuan yang kompeten dan terarah kepada anak ketika mereka membutuhkannya, menetapkan aturan jelas dan adil, mematuhi aturan tersebut dan memberikan kebebasan kepada anak dengan batasan yang telah ditentukan.

b. Pendidikan Formal

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Menurut Adywibowo, sekolah memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya kepada teman sebayanya. Batchelor, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada anak, antara lain tekanan dari teman sebaya, pesan negatif dari teman, orang tua dan guru. Adywibowo, mengkritik anak, bukan tindakan dan klasifikasinya menurut prestasi bisa melumpuhkan motivasi.

c. Pendidikan Non-formal

Salah satu modal utama untuk dapat menjadi seseorang yang berkepribadian percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal, misalnya: mengambil kursus bahasa asing, jurnalistik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi kepercayaan diri adalah faktor lingkungan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Selain itu, salah satu sumber ketidakamanan adalah kelainan atau cacat fisik.

4. Proses Terbentuknya Rasa Percaya Diri

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi seluruh dirinya sehingga memberikan keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan dalam melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya. Kepercayaan diri terbentuk secara bertahap yang membentuk suatu proses, menurut Hakim, secara umum proses pembentukan kepercayaan diri adalah sebagai berikut.⁶⁵

- a. Pemahaman seseorang akan kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat bahwa ia dapat melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya;
- b. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahannya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri;
- c. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Keluarga sebagai salah satu faktor tersebut memiliki ruang yang sangat luas untuk membentuk rasa percaya diri tersebut, diantaranya dengan memberikan motivasi dan memberikan penghargaan atas usaha anak. Salah satu cara penghargaan terhadap anak dapat diwujudkan dengan memberikan pujian atas usaha dan prestasi yang telah diperoleh anak. Suasana seperti itu akan memicu semangat anak untuk terus berlatih dan meningkatkan rasa percaya dirinya.

⁶⁵ S Amri, 'Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu', *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3.2 (2018), 156–68.

5. Karakteristik Individu yang Percaya Diri

Beberapa ciri atau ciri individu yang memiliki kepercayaan diri proporsional adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Percaya pada kemampuan atau kompetensi Anda, sehingga Anda tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat dari orang lain.
- b. Tidak dipaksa untuk menunjukkan kesesuaian agar dapat diterima oleh orang atau kelompok lain
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri
- d. Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak moody dan stabil secara emosional)
- e. Memiliki *internal locus of control* (melihat keberhasilan atau kegagalan, tergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan dan tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain)
- f. Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri, orang lain dan situasi di luar diri sendiri
- g. Miliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan tersebut terwujud, ia masih bisa melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

6. Karakteristik Individu yang Tidak Percaya Diri

Berikut beberapa ciri individu yang tidak percaya diri (yang merupakan kebalikan dari individu yang memiliki percaya diri), yaitu:

- a. Berusaha menunjukkan sifat konformis, semata-mata demi memperoleh pengakuan dan penerimaan kelompok. Seorang kafir seringkali harus rela menerima pendapat orang lain meskipun

⁶⁶ Jeane Betty Kurnia Jusuf Mirhan, 'Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup', *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 12.1 (2016).

pendapatnya berbeda dengan pendapatnya sendiri, agar ia tetap diterima dalam kelompoknya. Orang tidak berani tampil beda karena hatinya tidak tenang jika ditolak dari kelompoknya.

- b. Memiliki konformitas yang sangat tinggi terhadap orang dan kelompok lain, karena selalu memiliki rasa takut/khawatir terhadap penolakan orang dan kelompok lain.
- c. Sulit untuk menerima kenyataan diri sendiri (apalagi menerima kekurangan diri sendiri) dan meremehkan kemampuan diri sendiri, namun di sisi lain memiliki harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri, hal ini menyebabkan diri sendiri banyak mengalami kekecewaan akibat kegagalan untuk mencapainya. Orang yang tidak percaya diri sering melakukan berbagai hal yang terkadang tidak sesuai dengan keadaannya demi menutupi kekurangannya, sering merasa dirinya tidak mampu, padahal menurut penilaian orang lain dan memang dia memiliki kemampuan.
- d. Memiliki sikap pesimis, yang membuatnya tidak mau melakukan apapun, karena merasa apa yang dilakukannya sia-sia atau sulit dicapai. Orang yang memiliki harga diri rendah mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatifnya, sehingga yang dipikirkannya adalah semua keburukan atau keburukan dari orang-orang atau segala sesuatu yang ada di sekitarnya.
- e. Memiliki rasa takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani menetapkan target untuk berhasil. Orang yang memiliki harga diri rendah selalu diliputi perasaan takut akan kegagalan, sehingga seringkali tidak mau melakukannya, padahal mereka mampu melakukannya.

- f. Orang yang tidak percaya diri cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus, karena orang yang tidak percaya diri merasa bahwa pujian tersebut tidak sesuai dengan keadaannya atau menganggap ada maksud tertentu dibalik pujian tersebut.
- g. Orang yang tidak percaya diri selalu menempatkan/memposisikan dirinya di urutan terakhir, karena menganggap dirinya tidak mampu, dan bukan karena menghargai orang lain, sehingga mendahulukan orang lain.
- h. Orang yang tidak percaya diri memiliki *external locus of control* dalam arti mudah menyerah pada takdir, mudah putus asa, tidak ulet, memiliki motivasi berprestasi rendah, dan sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan dari yang lain.
- i. Orang insecure suka membicarakan kejelekan orang lain, bukan dengan maksud belajar dari keburukan itu. Orang seperti ini ketika merasa jelek, mereka akan berusaha mencari teman dan membuat orang lain terlihat lebih baik dari dirinya. Jika orang lain telah mengungkapkan keburukannya, maka mereka akan merasa bahwa dirinya bukanlah orang yang paling jelek. Jelek disini bukan pada masalah fisik melainkan masalah perilaku dan kemampuan.
- j. Orang yang tidak percaya diri tidak mau menghargai karya orang lain, karena merasa tidak mampu menghasilkan karya yang baik. Ia takut orang lain dianggap lebih baik dari dirinya. Ia hanya ingin menghargai karya seseorang yang sudah diakui secara umum.⁶⁷

⁶⁷ Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016).

7. Manfaat Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhannya sendiri. Salah satu langkah pertama dan terpenting dalam membangun kepercayaan diri adalah memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan mampu mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki oleh dirinya untuk mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan. Menurut Lina dan Klara, rasa percaya diri dapat menumbuhkan semangat yang bermanfaat bagi kehidupan, yang dapat digambarkan sebagai berikut:⁶⁸

- a. Berpikir positif,
- b. Mandiri,
- c. Mencapai,
- d. Optimis,
- e. Kreatif,
- f. Mudah bergaul

D. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut Warsono dan Haryanto dalam jurnal Yesy Novita Sari, pembelajaran aktif merupakan istilah payung dari berbagai model pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa sebagai penanggung jawab pembelajaran, yang mengkondisikan siswa untuk selalu memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan selalu memikirkan apa adanya, lakukan selama pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus dipilih secara tepat dan sesuai dengan materi pelajaran, sehingga dapat membuat siswa tertarik pada proses pembelajaran dan dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan juga akan memudahkan tugas

⁶⁸ Hadi Pranoto, 'Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sma Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara', *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1.1 (2016), 100–111.

guru dalam menyampaikan materi pelajaran.⁶⁹ Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru dapat memvariasikan proses pembelajaran di kelas, salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *symbolic modeling* dengan media video dalam proses pembelajaran sehingga dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam pelaksanaannya selama jam pelajaran di kelas.

Pembelajaran siswa aktif adalah keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan suatu masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru jika mereka tidak memahami masalah yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri sendiri. dalam memecahkan masalah atau pertanyaan, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil yang diperoleh.⁷⁰

Demikian juga berarti harus diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Pembelajaran aktif ditandai dengan keterlibatan yang optimal, baik intelektual, emosional maupun fisik ketika dibutuhkan. Pandangan dasar yang perlu menjadi kerangka berpikir guru adalah bahwa pada prinsipnya anak adalah makhluk yang aktif. Individu adalah manusia yang aktif belajar dan selalu ingin tahu. Daya aktif yang dimiliki anak secara alami akan dapat berkembang ke arah yang positif jika lingkungan memberikan ruang yang baik bagi

⁶⁹ Yessi Novita Sari, 'Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis Menggunakan Media Video Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 3 Pagar Alam', *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 5.1 (2018), 89–103 <<https://doi.org/10.36706/jp.v5i1.5640>>.

⁷⁰ Sudjana Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2010).

tumbuhnya aktivitas tersebut. Keadaan ini menyebabkan setiap guru menggali potensi keragaman siswa melalui kegiatan yang diaktualisasikan kemudian mengarahkan kegiatannya ke arah tujuan atau tujuan pembelajaran yang positif. Hal ini pula yang mendasari pemikiran bahwa kegiatan pembelajaran harus mampu menyediakan dan mendorong kegiatan seluas-luasnya. Ketidaktepatan pemilihan pendekatan pembelajaran sangat memungkinkan aktivitas siswa tidak berkembang, bahkan mungkin kehilangan aktivitas. Menurut teori belajar kognitif, belajar menunjukkan jiwa yang sangat aktif, jiwa memproses informasi yang kita terima, bukan hanya menyimpannya tanpa mengubahnya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran orang yang memiliki pengetahuan ke pikiran orang yang tidak memiliki pengetahuan. Implikasi dari prinsip aktivitas atau aktivitas bagi guru dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Memberi kesempatan, kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreasi dalam proses pembelajaran.
- b. Memberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan percobaan.
- c. Pemberian tugas individu dan kelompok melalui kontrol guru.
- d. Memberikan pujian verbal dan nonverbal kepada siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan.
- e. Menggunakan multi metode dan multi media dalam pembelajaran⁷¹

Berdasarkan pendapat Aurrhman dalam buku Belajar dan Pembelajaran dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru

⁷¹ Aunurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta).

menyampaikan materi dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran pada hakekatnya adalah mengembangkan aktivitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktivitas siswa menjadi penting karena terkadang guru lebih menekankan pada aspek kognitif, dengan menekankan pada kemampuan mental yang dipelajari sehingga hanya berpusat pada pemahaman pengetahuan materi. Seorang guru perlu menyadari bahwa ketika mengajar, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator.

2. Hakikat Keaktifan Belajar

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, aktif berarti giat (kerja, usaha). Sedangkan belajar adalah kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, namun apa yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang lain.⁷²

Perubahan akibat praktek juga termasuk belajar, sebagaimana dikemukakan dalam buku Psikologi Pendidikan karya Wasty Soemanto menjelaskan bahwa belajar merupakan proses dasar perkembangan kehidupan manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan pencapaian dalam kehidupan manusia tidak lain adalah hasil belajar.⁷³

Menurut Damyati, pembelajaran aktif memiliki berbagai bentuk, mulai dari aktivitas psikologi yang sulit diamati. Kegiatan fisik biasanya berupa membaca, mendengar, menulis, dan melatih keterampilan.⁷⁴

Menurut Karwatuji dan Priansa, belajar aktif yang dialami siswa berkaitan dengan segala aktivitas yang

⁷² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁷³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998).

⁷⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdikbud, Rineka Cipta, 2006).

terjadi, baik fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Situasi belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan pada keaktifan siswa, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷⁵

Menurut Hamalik, dalam kemajuan metodologi dewasa ini prinsip keaktifan lebih ditekankan melalui program kegiatan satuan (kegiatan yang dilakukan), sehingga kegiatan belajar siswa menjadi landasan untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai.⁷⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar aktif adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik biasanya ditunjukkan dengan membaca, menulis, mendengar dan secara non fisik dilihat dari psikologi seperti mampu memahami materi ajar, menyelesaikan tugas dan sebagainya, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

3. Ciri-ciri Peserta Didik yang Aktif Dalam Belajar

Pembelajaran aktif sebagaimana tertuang dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning In School*) dalam buku pelajaran dengan pendekatan PAILKEM yang ditulis oleh Hamzah dan Nurdin Mohamad adalah:

- a. Pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- b. Pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata.

⁷⁵ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁷⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

- c. Pembelajaran mendorong anak berpikir pada tingkat yang lebih tinggi.
- d. Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda.
- e. Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi secara multi arah (siswa-guru).
- f. Belajar menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar.
- g. Pembelajaran yang berpusat pada anak.
- h. Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar.
- i. Guru memantau proses belajar siswa.
- j. Memberikan umpan balik atas hasil karya anak.⁷⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang aktif pembelajar adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, terkait dengan kehidupan nyata, mendorong anak untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, menyajikan gaya belajar anak yang berbeda, mendorong anak untuk berinteraksi, menggunakan lingkungan sebagai media sumber belajar, berpusat pada anak, penataan lingkungan belajar untuk memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru memantau proses pembelajaran dan memberikan umpan balik atas hasil karya anak.

4. Jenis-jenis Aktivitas dalam Belajar

Menurut Paul B. Diedrich dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang ditulis oleh Sardima bahwa indikator keaktifan siswa belajar berdasarkan keaktifan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. *Visual Activities*, yaitu kegiatan visual seperti membaca, memperhatikan gambar, dan bereksperimen.

⁷⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdi Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

- b. *Oral Activities*, yaitu kegiatan lisan atau pelafalan, yang terdiri dari pengucapan, pemusatan, pertanyaan, pendapat, wawancara, dan diskusi.
- c. *Listening Activities*, yaitu kegiatan menyimak, seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, mendengarkan musik, dan mendengarkan pidato.
- d. *Writing Activities*, yaitu kegiatan menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
- e. *Drawing Activities*, yaitu kegiatan menggambar, seperti membuat grafik, peta, dan diagram.
- f. *Motor Activities*, yaitu kegiatan gerak, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain
- g. *Mental Activities*, yaitu kegiatan mental seperti menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities*, yaitu kegiatan emosional seperti menaruh minat, merasa bosan, senang, gembira, bergairah, dan tenang.⁷⁸

Jenis kegiatan belajar siswa meliputi visual (membaca), verbal (bertanya dan mengemukakan pendapat), menyimak (mendengarkan uraian), menulis (menulis karangan), menggambar (grafik), mental (menanggapi), dan emosional (bersemangat).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakatnya. Siswa juga dapat berlatih berpikir kritis dan mampu memecahkan

⁷⁸ Sardima, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis untuk merangsang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam buku psikologi belajar karangan Muhibbin Syah adalah:

- a. Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan pembelajaran, yaitu jenis usaha belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar pada materi pelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah internal, eksternal dan pendekatan pembelajaran. Faktor-faktor di atas saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Seperti orang dengan motif ekstrinsik (faktor eksternal) misalnya, biasanya cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang sederhana dan tidak mendalam.⁷⁹

Menurut Wina Sanjaya, aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional dan intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
- 2) Siswa belajar secara langsung
- 3) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 4) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.

⁷⁹ Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

- 5) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa. Terjadinya interaksi multi arah, baik antar siswa maupun antara guru dan siswa.⁸⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa adalah dari pemberian motivasi, pemberian stimulus kepada siswa, pembangkitan aktivitas, pemberian umpan balik, pelibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, penggunaan sumber belajar dan penyimpulan materi. di akhir pelajaran.



⁸⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009).

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainal, 'Optimalisasi Konseling Individu Dan Kelompok Untuk Keberhasilan Siswa', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14.1 (1970), 132–48 <<https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.322>>
- Achdiyat, Maman, and Kartika Dian Lestari, 'Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Siswa Di Kelas', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6.1 (2016), 50–61 <<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.752>>
- Ahmad Putra, 'Dakwah Melalui Konseling Individu', *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2.2 (2019), 97–111 <<https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1201>>
- Amin, A Nurtamim, and M Erihadiana, 'Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22', *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.3 (2022), 895–900
- Amri, S, 'Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu', *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3.2 (2018), 156–68
- ANIFA, TIA, HEMY HERYATI ANWARD, and NEKA ERLYANI, 'Perbedaan Perilaku Membuang Sampah Pada Siswa Antara Sebelum Dan Sesudah Diberikan Live and Symbolic Modeling', *Jurnal Ecopsy*, 4.2 (2017), 96 <<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i2.3850>>
- Apriliana, Mardila, and Deswalantri Deswalantri, 'Nilai-Nilai Karakter Dalam Kegiatan Pramuka Ditinjau Dari Sudut Pandang Islam', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.1 (2022), 2674–89
- AR Rahim, *Kementrian Agama Republik Indonesia Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (CV Pustaka Jaya Ilmu, 2019)
- Asiyah, Asiyah, Ahmad Walid, and Raden Gamal Tamrin Kusumah, 'Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA', *Scholaria: Jurnal Pendidikan*

Dan *Kebudayaan*, 9.3 (2019), 217–26
<<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>>

Aunurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta)

Barida, Muya, and Sutamo Sutamo, ‘Pengembangan Instrumen Evaluasi “Self Evaluation” Dan “Peer Evaluation” Layanan Konseling Individual Di Sekolah Bagi Konselor’, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4.2 (2016), 110–17
<<https://doi.org/10.29210/17200>>

Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S., (ed), *Handbook of Qualitative Research, 2nd Editons, New Delhi, Teller Road Thousand Oaks, California* (New Delhi: USA: Sage Publication, 2009)

Erlina, Nova, and Laeli Anisa Fitri, ‘Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus’, *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3.1 (2016), 19–28

Fakhiroh, Ani, and Syarif Hidayatullah, ‘Pengaruh Percaya Diri Terhadap Ketrampilan Berbicara’, *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7.1 (2018), 34
<<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i1.3065>>

Fatchurahman, M, ‘Problematic Pelaksanaan Konseling Individual’, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3.2 (2018), 25–30

Febrianti, Elisabeth Ayu, and Rosalia Dewi Nawantara, ‘Teknik Modeling Simbolis (Alternatif Strategi Pelaksanaan Layanan Konseling Di Sekolah)’, 2018, 40–47

Fiorentika, Kasa, Djoko Santoso, and Irene Simon, ‘Keefektifan Teknik Self-Instruction Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Smp’, *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1.3 (2016), 104–11 <<https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p104>>

Fitri, Emria, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil, ‘Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi’, *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4.1 (2018), 1–5

<<https://doi.org/10.29210/02017182>>

Fitriyana, Arina, 'Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik', *Jurnal Fokus Konseling*, 6.2 (2020), 75–85 <<https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>>

Hafina, Anne, 'Teknik Latihan Keterampilan Dasar', *The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*, November 8-10, 2010, 8–10 <Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI%5CnBandung, Indonesia, 8-10 November 2010>

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

Hanum, Muthia, and Herman Nirwana, 'Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar', 4.3 (2015), 162–68

Haolah, Siti, Atus Atus, and Rima Irmayanti, 'Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual', *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1.6 (2018), 215 <<https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.2962>>

Harefa, Darmawan, 'Peningkatan Prestasi Rasa Percaya Diri Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru IPA', *Media Bina Ilmiah*, 13.10 (2020), 1773–86

Hasibuan, Rahyana, and Dadan Suryana, 'Pengaruh Metode Eksperimen Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), 1169–79 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1735>>

'Hasil Observasi Peneliti Terhadap Peserta Didik Inisial AS Di Kelas X UPW SMK Negeri 6 Bandar Lampung, 4 November 2022'

'Hasil Wawancara Dengan Ibu Desi Mariana, S. Pd Selaku Wali Kelas X UPW, SMK Negeri 6 Bandar Lampung, 7 November 2022'

'Hasil Wawancara Dengan Ibu Septinisa, S. Pd Selaku Guru BK SMK Negeri 6 Bandar Lampung, 4 November 2022'

- ‘Hasil Wawancara Dengan Siswa AS Kelas X UPW SMK Negeri 6 Bandar Lampung, 7 November 2022’
- Hortensi, G, ‘Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMK Negeri 5 Mataram’, *Indonesian Journal of Educational Development*, 1 (2020), 159–69 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.4003791>>
- Hulukati, Wenny, *Pengembangan Diri Siswa SMA* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016)
- Husni, Muhammad, and Kata Kunci, ‘Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme’
- Indra, Prahmana Rully Charitas, *Single Subject Research (Teori Dan Implementasinya: Suatu Pengantar)*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2021, LIII
- Jaedun, Amat, ‘Oleh : Amat Jaedun’, *Metodologi Penelitian Eksperimen*, 2011, 0–12
- Kamil, Badrul, Mega Aria Monica, and A. Busthomi Maghrobi, ‘Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik SMP Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training’, *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5.1 (2018), 23 <<https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2663>>
- Kusmawati, Ati, ‘Modul Konseling’, *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2019, 1–17
- Kusumawati, Eny, ‘Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar’, *JURNAL MITRA SWARA GANESHA*, 7.1 (2020), 19–36
- Lestari, Rina Muji, ‘Penerapan Model Treffinger Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII E SMP Negeri 6 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017’ (Pendidikan Matematika-FKIP, 2017)
- Lumban, Gaol Paltiman, Muhammad Khumaedi, and Masrukan, ‘Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri Pada

- Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama’, *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6.1 (2017), 63–70
- Mamlu’ah, Aya, ‘Konsep Percaya Diri Dalam Al Qurâ€™m An Surat Ali Imran Ayat 139’, *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1.1 (2019), 30–39
- Maramis, Resnandhi Arhab, and Muhammad Japar, ‘The Effect of Classical Guidance With Symbolic Modeling Techniques To Increase Student ’ s Learning Motivation Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Symbolic Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa’, 2021, 793–804
- Mirhan, Jeane Betty Kurnia Jusuf, ‘Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup’, *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 12.1 (2016)
- Mita, Rosaliza, ‘Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif’, *Jurnal Ilmu Budaya*, 11.2 (2015), 9
- Mohamad, Hamzah B. Uno dan Nurdi, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Mudjiono, Dimiyati dan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdikbud, Rineka Cipta, 2006)
- Muharam, Ilham, Niken Susilowati, and Muya Barida, ‘Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Modeling Simbolik Dalam Meningkatkan Self Efficacy Karir Siswa SMA Negeri 1 Rumbio Jaya’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.5 (2022), 2053–59
- Mujiyati, Amin Wahyudi, and Nurbowo Budi Utomo, ‘Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas VIII Tunagrahita Di SLB Dharna Bhakti , Piyungan Tahun Pelajaran 2020/2021’, *Jurnal Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 2021, 1023–30
- Muliyati, Muliyati, ‘Penerapan Konseling Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Menurunkan Tingkat Kebiasaan Merokok Pada Siswa Di SMP’, *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2.1

- (2018), 41 <<https://doi.org/10.31100/jurkam.v2i1.73>>
- Mutiarani, Rizka, Amrazi Zakso, and Izhar Salim, 'Implementasi Dan Implikasi Full Day School Pada Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 10 Pontianak', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8.3 (2020)
- Nana, Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2010)
- Ningrum, Ningrum, 'Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap Man 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017', *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5.2 (2017)
- Nurkia, Sitti, and Sulkifly, 'Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1.2 (2020), 56–65 <<https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i2.521>>
- Patoran, Desi Natalia, 'Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Aktualisasi Diri Pada Karyawan PT. Duta Media Kaltim Press (Samarinda Pos)', 2010, 10–18
- Perdana, Fani Juliyanto, 'Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar', *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8.2 (2019)
- Pgri, Universitas, and Adi Buana, 'Implementasi Keterampilan Konseling Dalam Layanan Konseling Individual Ayong Lianawati', 3 (2017), 85–92
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Prahmana, Rully Charitas Indra, 'Single Subject Research (Teori Dan Implementasinya: Suatu Pengantar)' (Yogyakarta: UAD Press, 2021)
- Pramesty, Monica Prima, and Ignatius Bondan Suratno, 'Hubungan Rasa Percaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas', *Jurnal*

- Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 15.1 (2021), 1–10 <<https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JPEA/article/view/4601>>
- Pranoto, Hadi, ‘Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sma Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara’, *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1.1 (2016), 100–111
- Prasetya, Akhmad Fajar, ‘Model Cyber Counseling: Telaah Konseling Individu Online Chat-Asynchronous Berbasis Aplikasi Android’, *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1.1 (2017), 31–38
- Priansa, Euis Karwati dan Donni Juni, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Purwanto, Nfn, ‘Variabel Dalam Penelitian Pendidikan’, *Jurnal Teknodik*, 6115 (2019), 196–215 <<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>>
- Rahayuningdyah, Endah, ‘Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe’, *Jurnal JIPE*, 1.2 (2016), 1–14
- Riyadi, Agung, ‘Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri Di SD Negeri 2 Wates’, *BASIC EDUCATION*, 8.2 (2019), 176–88
- Romdhoni, Muhammad Wildan, and Nurul Faizah, ‘Efektivitas Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya’, *Transformatif*, 2.1 (2018), 374 <<https://doi.org/10.23971/tf.v2i1.917>>
- Salo, Yulia Ayuningsih, ‘Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas Vii Smpn 6 Banda Aceh)’, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16.3 (2017), 297–304 <<https://doi.org/10.17509/jpp.v16i3.4825>>
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009)
- Sardima, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)

- Sari, Indah Permata, and Frischa Meivilona Yendi, 'Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik', *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3.3 (2018), 80 <<https://doi.org/10.23916/08408011>>
- Sari, Suci Lia, and Rika Devianti, 'Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Xi Ipa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru', *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4.1 (2018), 75 <<https://doi.org/10.22373/je.v4i1.3524>>
- Sari, Yessi Novita, 'Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis Menggunakan Media Video Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 3 Pagar Alam', *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 5.1 (2018), 89–103 <<https://doi.org/10.36706/jp.v5i1.5640>>
- Septiani, Maya Nadia, 'Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja', *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7.2 (2019), 167–90 <<https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.877>>
- Sidik, M, 'Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smp Islam Integral', *JURNAL AS-SAID*, 1.2 (2021), 25–32
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998)
- Sugiharta, Iip, and M Si, 'Eksperimentasi Konseling Individu Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik', 2021
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 'Metodologi Penelitian Pendidikan', *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 2007
- Sumanto, Juang, Koji Takeuchi, and Hideo Nakata, 'Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal', *CRICED University of Tsukuba*, 2005, 1–150
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)

- Syam, Elgamar, 'Rancang Bangun Sistem Informasi Manajemen Data Mahasiswa Dan Dosen Terintegrasi', *It Journal Research and Development*, 2.2 (2018), 45–51
<[https://doi.org/10.25299/itjrd.2018.vol2\(2\).1220](https://doi.org/10.25299/itjrd.2018.vol2(2).1220)>
- Tanjung, Zulfriadi, and Sinta Amelia, 'Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2.2 (2017), 2–6 <<https://doi.org/10.29210/3003205000>>
- Tohirin, 'Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah', *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*, April, 2014, 173
<<http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1475/786>>
- Usman, Irvan, Meiske Puluhaulawa, and Mardia Bin Smith, 'Teknik Modeling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling', *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni*, 2017, 84–92
<<http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1273>>
- Vega, Asla De, Hapidin Hapidin, and Karnadi Karnadi, 'Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence)', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), 433
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>>
- Widyastuti, Triyani, and Anwar Sutoyo, 'Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa', *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3.1 (2021), 1–9
<<https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.664>>
- Wijaya, Andhega, 'Fleksibilitas Siswa Sekolah Dasar', *Indonesian Journal of Primary Education*, 4.1 (2020), 118–23
<<https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i1.25136>>
- Wijaya, Firad, 'Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta', *Al-Tazkiah*, 6.2 (2017), 95–110
- Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung:

Alfabeta, 2019)

Wiratama, Reza, 'Efektifitas Metode Konseling Individu Dalam Mengendalikan Tingkat Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Kauman Tahun Pelajaran 2017/2018', *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4.2 (2018), 65–73

Yuwono, Imam, *Penelitian SSR (Single Subject Research, Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 2015, III

Zahiroh, Dian Najma, 'Penggunaan Teknik Manajemen Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa SMA', *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1.1 (2020), 47–52

Zulfa, Nadhifatuz, 'Teknik Konseling Individual Berwawasan Gender', *Muwazah*, 9.2 (2017), 162–77

